

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM.

Kanwa
Publisher

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)/**Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah /**
Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM.– Cet. I --
Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
x + 182 hlm; 16 x 24 cm

Isi Sepenuhnya Menjadi
Tanggung Jawab Penulis

ISBN: 978-602-14776-7-0

I. Pendidikan II. Judul III. Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM.
300

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara
apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit adalah tindakan
tidak bermoral dan melawan hukum.**

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Penulis : Dr. Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM.
Penyunting : Prof. Dr. Djoko Suryo, MA.
Editor : Ismoyo
Cetakan Pertama : September 2018
Penerbit : Kanwa Publisher

Alamat:

Griya Sekawan No. 1, Mudal RT 03 / RW 20, Sariharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, HP: 0857-4170-2503
e-mail: kanwapublisher@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Membentuk karakter seseorang untuk menjadikan diri yang bermartabat dan hidup penuh nilai melalui proses yang panjang. Dari usia dini sampai remaja adalah saat yang paling tepat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Perilaku orang tua menjadi unsur pertama dan utama di dalam memberikan teladan terhadap putra-putrinya, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun sikap sehari-hari di rumah, begitu pula bagi guru dan warga sekolah.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah banyak diwarnai sikap maupun perilaku dari rumah, maka untuk mewujudkan nilai-nilai karakter harus bersinergi antara sekolah, keluarga dan juga masyarakat.

Buku ini diterbitkan untuk menambah wawasan, bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah, mulai dari satuan pendidikan PAUD, Pendidikan Dasar sampai pendidikan Menengah yang semuanya disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Bagi penulis merupakan kebahagiaan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Mengingat era globalisasi dan kemajuan teknologi yang berdampak pada perilaku kehidupan generasi, utamanya perilaku dan budaya yang bisa mengikis pribadi ke-Indonesia-an bila tidak diantisipasi dengan baik.

Semoga dengan kehadiran buku ini dapat menambah wawasan bagi guru atau warga sekolah, orang tua dan masyarakat dengan harapan mampu membawa generasi emas yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan budaya sendiri yang sarat dengan nilai. Karya ini tentu masih banyak kekurangan, maka saran dan tegur sapa senantiasa saya harapkan.

Yogyakarta, September 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
IDENTITAS BUKU	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I KARAKTER SEBAGAI PENANDA SUATU BANGSA	1
A. Identitas Nasional Sebagai Penanda Suatu Bangsa	1
1. Pengertian Identitas Nasional	1
2. Komponen Pembentuk Identitas Nasional	7
B. Karakter Bangsa Indonesia	11
BAB II MEMBINA KARAKTER BANGSA	21
A. Pengertian Karakter	21
B. Karakter Bangsa	25
C. Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembinaan Karakter Bangsa	36
1. Lingkungan Global	36
2. Lingkungan Regional	37
3. Lingkungan Nasional	38
D. Strategi Membangun Karakter Bangsa	40
1. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Sosialisasi	40
2. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pendidikan	41
3. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pemberdayaan	42
4. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Kebudayaan	43
5. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Kerjasama	44

BAB III SEKOLAH TEMPAT MENUMBUHKAN KARAKTER	45
A. Pendidikan Karakter	45
B. Pilar Pendidikan Karakter.....	50
C. Model Pendidikan Karakter	54
1. Model Otonomi	54
2. Model Integrasi	55
3. Model Ekstrakurikuler	55
4. Model Kolaborasi	56
D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	60
1. Tujuan Pendidikan Karakter	60
2. Fungsi Pendidikan Karakter	66
E. Nilai-nilai Pembentuk Karakter	69
BAB IV BUDAYA SEKOLAH	79
A. Pengertian dan Manfaat Budaya Sekolah	79
1. Pengertian Budaya Sekolah	79
2. Prinsip Budaya Sekolah	89
B. Membangun Budaya Sekolah	92
1. Keterlibatan Semua Warga Sekolah	92
2. Perawatan, Pemanfaatan, Pemeliharaan Sarana dan Prasarana serta Lingkungan Sekolah	93
C. Budaya Sekolah dalam Satuan Pendidikan	97
D. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Materi Pembelajaran	99
1. Pemberdayaan	103
2. Pembudayaan	106
E. Nilai-nilai Budaya Sekolah	120
1. Tinjauan Makna Budaya Sekolah	120
2. Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Mutu Sekolah	124
3. Karakteristik Budaya Sekolah	126
4. Budaya Positif dan Negatif	133

BAB V UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA	135
A. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	135
B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah...	141
1. Intervensi melalui Kebijakan (<i>Top -Down</i>).....	142
2. Pengalaman Praktisi (<i>Bottom -up</i>).....	143
3. Revitalisasi Program	143
C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	145
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di PAUD	145
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD	148
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP dan SMA ...	160
DAFTAR PUSTAKA	175
BIOGRAFI PENULIS	181

BAB I

KARAKTER SEBAGAI PENANDA SUATU BANGSA

A. Identitas Nasional Sebagai Penanda Suatu Bangsa

1. Pengertian Identitas Nasional

Ketika kita berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain yang baru dilihat, yang menunjukkan warga negara lain, kita dengan segera dapat mengenali atau menduga warga negara mana orang tersebut. Pengetahuan kita sebelumnya, baik dari membaca, melihat TV atau media sosial lainnya akan segera mengidentifikasi objek atau orang baru tersebut. Kita secara tidak sengaja telah dapat mengidentifikasi ciri-ciri fisik suatu warna kulit atau postur tubuh warga negara tertentu lewat informasi yang kita baca dan dengar. Oleh karena itu, ketika kita bertemu dengan orang dari warga negara lain, ingatan kita akan merujuk pada informasi yang sudah ada sebelumnya sehingga dengan mudah dapat menentukan kewarganegaraan orang tersebut. Setiap suatu bangsa atau negara mempunyai penanda yang secara kolektif melekat pada diri setiap penduduknya. Setiap suatu masyarakat tertentu pasti mempunyai ciri-ciri fisik yang relatif sama yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Penanda utama yang dapat diamati secara langsung adalah fisik orang tersebut.

Selain itu, bahasa yang digunakan juga dapat menunjukkan ciri kewarganegaraan seseorang. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa yang berbeda dengan suku bangsa yang lain. Bahasa sangat identik dengan suku bangsa tertentu karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam suatu suku bangsa. Oleh karena itu, tidak heran bila setiap warga negara mempunyai bahasa sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi antarsesama warga negara, yang berbeda dengan bahasa warga negara lainnya.

Lebih jauh lagi kita juga dapat melihat persamaan tingkah-laku atau budaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut. Suatu kelompok masyarakat yang mempunyai ciri-ciri fisik dan bahasa yang sama biasanya juga mempunyai perilaku kolektif yang sama yang membedakan dengan perilaku kolektif masyarakat lain. Itulah yang disebut sebagai budaya masyarakat yang menjadi identitas atau pembeda dengan masyarakat yang lain. Dengan kata lain, budaya dan adat-istiadat telah memberikan suatu penanda tertentu bagi suatu kelompok masyarakat tertentu yang membedakan dengan suatu kelompok masyarakat yang lain.

Kesamaan kolektif suatu masyarakat negara tertentu seperti dijelaskan di atas, baik dilihat secara fisik, bahasa, maupun budaya itulah yang disebut sebagai identitas nasional. Identitas nasional ini setiap negara akan berbeda dengan negara yang lain, walaupun negara itu serumpun, seperti Indonesia dan Malaysia. Identitas nasional diartikan sebagai kepribadian nasional, yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *national identity*. Identitas nasional menunjukkan kepribadian nasional atau jatidiri nasional, yaitu jatidiri yang telah dimiliki suatu bangsa, yang juga diadopsi dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang telah diyakini bangsa tersebut tentang kebenarannya.

Identitas atau jatidiri dapat diartikan sebagai pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang yang termasuk dalam suatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-ciri yang merupakan suatu satuan bulat dan menyeluruh, serta menandainya sehingga ia dapat dimasukkan dalam golongan tersebut.

Pengertian kepribadian suatu identitas sebenarnya pertama kali muncul dari pakar psikologi. Manusia sebagai individu sulit dipahami jika terlepas dari manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya senantiasa memiliki suatu sifat kebiasaan, tingkah laku, serta karakter yang khas yang membedakan manusia tersebut dengan manusia lainnya. Namun demikian, pada umumnya pengertian atau istilah kepribadian sebagai suatu identitas adalah keseluruhan atau totalitas dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang berada pada seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan orang yang lainnya. Oleh karena itu, kepribadian adalah tercermin pada keseluruhan tingkah laku seseorang dalam hubungan dengan manusia lain.

Istilah "identitas nasional" secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Berdasarkan pengertian yang demikian ini maka setiap bangsa di dunia ini akan memiliki identitas sendiri-sendiri sesuai dengan keunikan, sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut. Jadi Identitas nasional adalah sebuah kesatuan yang terikat dengan wilayah dan selalu memiliki wilayah (tanah tumpah darah mereka sendiri),

kesamaan sejarah, sistim hukum/perundang-undangan, hak dan kewajiban serta pembagian kerja berdasarkan profesi.

Pada hakikatnya, sebagai warga negara yang baik seharusnya kita mengerti dan memahami arti serta tujuan yang terkandung dalam identitas nasional. Identitas nasional merupakan pengertian dari jati diri suatu bangsa dan negara. Selain itu, pembentukan identitas nasional sendiri telah menjadi ketentuan yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, identitas nasional sangatlah penting untuk dipelajari hingga diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Kondisi geografis-ekologis yang membentuk Indonesia sebagai wilayah kepulauan yang beriklim tropis dan terletak di persimpangan jalan komunikasi antarwilayah dunia di Asia Tenggara, ikut mempengaruhi perkembangan kehidupan demografis, ekonomis, sosial dan kultural bangsa Indonesia. Selain itu, faktor historis yang dimiliki Indonesia ikut mempengaruhi proses pembentukan masyarakat dan bangsa Indonesia beserta identitasnya, melalui interaksi berbagai faktor yang ada di dalamnya. Hasil dari interaksi dari berbagai faktor tersebut melahirkan proses pembentukan masyarakat, bangsa, dan negara bangsa beserta identitas bangsa Indonesia, yang muncul tatkala nasionalisme berkembang di Indonesia pada awal abad XX.

Menurut Robert de Ventos, sebagaimana dikutip Manuel Castells dalam bukunya, *The Power of Identity* (Suryo, 2002), mengemukakan teori tentang munculnya identitas nasional suatu bangsa sebagai hasil interaksi historis antara empat faktor penting, yaitu faktor primer, faktor pendorong, faktor penarik dan faktor reaktif. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Faktor primer mencakup etnisitas, teritorial, bahasa, agama dan yang sejenisnya. Kesamaan etnis, wilayah, bahasa, agama, dan sebagainya menjadikan masyarakatnya sebagai satu kesatuan dalam sebuah identitas yang sama. Bagi bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai macam etnis, bahasa, agama wilayah serta bahasa daerah merupakan suatu kesatuan meskipun berbeda-beda dengan kekhasan masing-masing, kesatuan tersebut tidak menghilangkan keberanekaragaman. Hal itulah yang dikenal dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika.

Faktor pendorong, meliputi pembangunan komunikasi dan teknologi, penguasaan ilmu pengetahuan, lahirnya angkatan bersenjata modern dan pembangunan lainnya dalam kehidupan negara. Dalam hubungan ini, bagi suatu bangsa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan negara dan bangsanya juga merupakan suatu identitas nasional yang bersifat dinamis. Pembentukan identitas nasional yang dinamis ini sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dan prestasi bangsa Indonesia dalam membangun bangsa dan negaranya. Dalam hubungan ini sangat diperlukan persatuan dan kesatuan bangsa, serta langkah yang sama dalam memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Faktor penarik mencakup kodifikasi bahasa dalam gramatika yang resmi, tumbuhnya birokrasi dan pemantapan sistem pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan kesatuan nasional sehingga menjadi bahasa resmi negara dan bangsa Indonesia. Demikian pula menyangkut birokrasi serta pendidikan nasional telah dikembangkan sedemikian rupa meskipun sampai saat ini

kurikulum pendidikan masih terus dikembangkan dan disempurnakan.

Faktor reaktif meliputi penindasan, dominasi, dan pencarian identitas alternatif melalui memori kolektif rakyat. Hal ini berkaitan dengan persamaan nasib sepenanggungan sebagai suatu bangsa. Bangsa Indonesia yang hampir tiga setengah abad dikuasai oleh bangsa lain sangat dominan dalam mewujudkan faktor keempat melalui memori kolektif rakyat Indonesia. Penderitaan, dan kesengsaraan hidup serta semangat bersama dalam memperjuangkan kemerdekaan merupakan faktor yang sangat strategis dalam membentuk memori kolektif tersebut. Persamaan nasib telah menempatkan rakyat Indonesia pada satu cita-cita yang sama, yaitu merdeka. Semangat perjuangan, pengorbanan, menegakkan kebenaran dapat merupakan identitas untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Faktor keempat ini telah membangunkan kesadaran bersama akan nasib suatu bangsa yang dahulu dinamakan nusantara.

Keempat faktor tersebut telah menjadi dasar dalam proses pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia, yang telah dimulai sejak masa kerajaan, penjajahan, sampai bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan dari penjajahan bangsa ini. Oleh karena itu, pembentukan identitas nasional Indonesia melekat erat dengan unsur-unsur lainnya, seperti: sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama serta geografis, yang saling berkaitan dan terbentuk melalui suatu proses yang cukup panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas memiliki arti sebagai ciri yang dimiliki setiap pihak yang dimaksud sebagai suatu pembeda atau pembanding dengan pihak

yang lain. Nasional atau nasionalisme memiliki arti suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan yang mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggotanya. Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik.

2. Komponen Pembentuk Identitas Nasional

a. Sejarah

Sebelum menjadi negara yang modern, Indonesia pernah mengalami masa kejayaan yang gemilang pada masa kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Kedua kerajaan besar tersebut sangat membekas pada kesadaran kolektif masyarakat bangsa berkaitan dengan ikatan suatu bangsa yang sama sehingga pada akhirnya mampu melahirkan perasaan senasib sepanggungan sesama masyarakat dalam wilayah yang dulu disebut nusantara. Hal inilah yang menjadi cikal-bakal nasionalisme yang mampu melahirkan semangat perjuangan ketika masyarakat bangsa ini dijajah oleh bangsa lain. Wilayah yang luas dan perbedaan suku bangsa tidak menjadi halangan bagi masyarakat bangsa ini untuk bersatu padu mengusir penjajah. Hal tersebut terjadi karena mereka mempunyai kesadaran kolektif yang sama, yaitu sebagai suatu bangsa yang dulu pernah berjaya di masa kejayaan kerajaan-kerajaan nusantara, terutama Majapahit dan Sriwijaya.

b. Kebudayaan

Aspek kebudayaan yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional meliputi: akal budi, peradaban, dan pengetahuan. Misalnya sikap ramah dan santun bangsa Indonesia. Walaupun Indonesia terbangun atas beratus-ratus sistem kebudayaan, tetapi tetap ada satu akar yang sama yang menandai masyarakatnya, seperti sikap ramah dan sopan santun tersebut. Predikat tersebut sudah banyak diketahui oleh masyarakat dari bangsa-bangsa lain. Keramahtamahan dan sopan santun masyarakat Indonesia menjadi satu modal tersendiri bagi bangsa ini yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Sebagai bangsa dengan wilayah yang sangat luas, keragaman budaya menjadi ciri tersendiri bagi Indonesia. Keragaman budaya tersebut tidak membuat bangsa Indonesia tercerai berai atau terkotak-kotak. Justru keragaman budaya tersebut menjadi modal yang kuat untuk menggalang persatuan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu).

c. Suku Bangsa

Bangsa Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa. Keberagaman suku bangsa inilah yang menyebabkan munculnya keragaman budaya. Dengan banyaknya suku bangsa tersebut, Indonesia begitu majemuk. Kemajemukan merupakan identitas lain bangsa Indonesia. Tradisi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam kemajemukan yang bersifat alamiah tersebut, harus dikembangkan dan dibudayakan. Ini adalah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain,

kemajemukan suku bangsa yang menjadi satu kekuatan tersendiri dalam membangun ke-Indonesia-an.

d. Agama

Indonesia bukan negara yang berdasarkan agama, tetapi kehidupan beragama dijamin oleh konstitusi melalui sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Indonesia merupakan negara yang menjamin kebebasan beragama masyarakatnya. Tercatat 6 agama yang resmi diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain agama yang secara resmi di atas, sebagian masyarakat Indonesia juga ada yang memeluk aliran kepercayaan, seperti Sunda Wiwitan, Kejawen, Buhun, Marapu, Parmalim, dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa warga negara Indonesia mempunyai kebebasan dalam memeluk dan menjalankan aktivitas keagamaan yang dianut masing-masing.

Keanekaragaman agama dan aliran kepercayaan merupakan identitas lain yang dapat ditemukan di Indonesia. Setiap warga negara berhak untuk menjalankan ritual agamanya masing-masing tanpa harus mengganggu pemeluk agama lain.

e. Bahasa

Bahasa adalah salah satu atribut identitas nasional Indonesia. Sekalipun Indonesia memiliki ribuan bahasa daerah, kedudukan bahasa Indonesia (bahasa yang digunakan bangsa melayu) sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) peristiwa sumpah pemuda tahun 1928, yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Pada saat sekarang, ada satu hal yang ikut menandai identitas nasional, yaitu globalisasi. Globalisasi dapat kita artikan sebagai era atau zaman yang ditandai dengan perubahan di dalam tatanan kehidupan dunia akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi sehingga interaksi manusia menjadi sempit, serta seolah-olah dunia tanpa ruang, karena yang berada di dalamnya terlalu banyak.

Era globalisasi dapat mempengaruhi bangsa ini dari sisi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Era globalisasi tersebut mau tidak mau, suka tidak suka telah datang dan menggeser nilai-nilai yang telah ada sejak dulu. Nilai-nilai tersebut, ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Semua ini merupakan ancaman, tantangan, dan sekaligus sebagai peluang bagi bangsa Indonesia untuk berkreasi dan berinovasi di segala aspek kehidupan.

Di era globalisasi, pergaulan antarbangsa semakin ketat. Batas antar negara hampir tidak ada artinya, batas wilayah tidak lagi menjadi penghalang. Di dalam pergaulan antarbangsa yang semakin kental itu, akan terjadi proses akulturasi, saling meniru, dan saling mempengaruhi di antara budaya masing-masing, menjadikan setiap perbedaan adalah pembelajaran yang wajib diikuti dan dilakukan. Bahkan, seringkali merasa bahwa perbedaan itu adalah ilmu yang baik untuk ditiru dan diterapkan. Adapun yang perlu dicermati dari proses akulturasi tersebut, apakah dapat melunturkan tata nilai yang merupakan jati diri bangsa Indonesia?

Dengan adanya era globalisasi ini sisi baiknya kita dapat menumbuhkan serta menciptakan inovasi dengan lebih mudah, terutama dalam bidang bisnis maupun interaksi sosial, yang

bertujuan dapat meningkatkan aspek kehidupan yang akan datang untuk kelangsungan hidup anak cucu penerus bangsa ini.

B. Karakter Bangsa Indonesia

Dipandang dari padanan katanya, identitas nasional yang terdiri dari istilah identitas yang berasal dari istilah *identity* dan nasional yang berangkat dari istilah *nation*, yang mana identitas (*identity*) dapat diterjemahkan sebagai karakter, ciri, tanda, jati diri ataupun sifat khas, sementara nasional (*nation*) yang artinya bangsa; maka identitas nasional itu merupakan sifat khas yang melekat pada suatu bangsa atau yang lebih dikenal sebagai kepribadian/karakter suatu bangsa (Erwin, 2010)

Adapun pengertian kepribadian sebagai suatu identitas sebenarnya pertama kali muncul dari para pakar psikologi. Manusia sebagai individu sulit dipahami manakala ia terlepas dari manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya senantiasa memiliki suatu sifat kebiasaan, tingkah laku serta karakter yang khas yang membedakan manusia tersebut dengan manusia lainnya. Namun demikian pada umumnya pengertian atau istilah kepribadian sebagai suatu identitas adalah keseluruhan atau totalitas dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu.

Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang berada dalam seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan orang yang lainnya. Oleh karena itu, kepribadian adalah tercermin pada keseluruhan tingkah laku seseorang dengan hubungan dengan manusia lain.

Kepribadian sebagai identitas suatu bangsa. Bangsa pada hakikatnya adalah sekelompok besar manusia yang mempunyai persamaan nasib dalam proses sejarahnya, sehingga mempunyai persamaan watak atau karakter yang kuat untuk bersatu dan hidup bersama serta mendiami suatu wilayah tertentu sebagai suatu kesatuan nasional. Para tokoh besar ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang hakikat kepribadian bangsa tersebut adalah dari beberapa disiplin ilmu, antara lain antropologi, psikologi dan sosiologi. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Margareth Mead, Ruth Benedict, Ralph Linton, Abraham Kardiner, David Riesman. Menurut Mead "*Anthropology Today*" (1954) misalnya, bahwa studi tentang "*National Character*" mencoba untuk menyusun suatu kerangka pikiran yang merupakan suatu konstruksi tentang bagaimana sifat-sifat yang dibawa oleh kelahiran dan unsur-unsur *ideotyncrotie* pada tiap-tiap manusia dan patroom umum serta patroom individu dari proses pendewasaannya diintegrasikan dalam tradisi sosial yang didukung oleh bangsa itu sedemikian rupa sehingga nampak sifat-sifat kebudayaan yang sama, yang menonjol yang menjadi iri khas suatu bangsa tersebut.

Demikian pula tokoh antropologi, Ralph Linton bersama dengan pakar psikologi Abraham Kardiner, mengadakan suatu proyek penelitian tentang watak umum suatu bangsa dan sebagai objek penelitiannya adalah bangsa Maequesesas dan Tanada, yang kemudian hasil penelitiannya ditulis dalam suatu buku yang bertitel "*The Individual and His Society*" (1938). Dari hasil penelitian tersebut dirumuskan bahwa sebuah konsepsi tentang *basicpersonality structure*. Dengan konsepsi itu dimaksudkan bahwa semua unsur watak sama dimiliki oleh sebagian besar warga suatu masyarakat. Unsur watak yang sama ini disebabkan

oleh pengalaman-pengalaman yang sama yang telah dialami oleh warga masyarakat tersebut, karena mereka hidup di bawah pengaruh suatu lingkungan kebudayaan selama masa tumbuh dan berkembangnya bangsa tersebut.

Linton juga mengemukakan pengertian tentang status *personality*, yaitu watak individu yang ditentukan oleh statusnya yang didapatkan dari kelahiran maupun dari segala daya upayanya. Status *personality* seseorang mengalami perubahan dalam suatu saat, jika seseorang tersebut bertindak dalam kedudukannya yang berbeda-beda, misalnya sebagai ayah, sebagai pegawai, sebagai anak laki-laki, sebagai pedagang dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam hal *basic personality structure* dari suatu masyarakat, seorang peneliti harus memperhatikan unsur-unsur status *personality* yang kemungkinan mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian sebagai identitas nasional suatu bangsa adalah keseluruhan atau totalitas dari kepribadian individu-individu sebagai unsur yang membentuk bangsa tersebut. Oleh karena itu, pengertian identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan pengertian "*peoples character*", "*national character*" atau "*national identity*". Dalam hubungannya dengan identitas nasional Indonesia, kepribadian Indonesia kiranya sangat sulit jikalau hanya dideskripsikan berdasarkan ciri khas fisik. Hal ini mengingat bangsa Indonesia itu terdiri atas berbagai macam unsur etnis, ras, suku, kebudayaan, agama, serta karakter yang sejak asalnya memang memiliki suatu perbedaan. Oleh karena itu, kepribadian bangsa Indonesia sebagai suatu identitas nasional secara historis berkembang dan menemukan jati dirinya

setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Namun identitas nasional suatu bangsa tidak cukup hanya dipahami secara statis mengingat bangsa adalah merupakan kumpulan dari manusia-manusia yang senantiasa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia dengan segala hasil budayanya. Oleh karena itu, identitas nasional suatu bangsa termasuk identitas nasional Indonesia juga harus dipahami dalam konteks dinamis.

Secara lebih jauh, Sigmund Freud pernah menggariskan bahwa, "*Character is striving system with underly behaviour*" yang dapat diartikan bahwa karakter itu adalah kumpulan data nilai yang diwujudkan dalam suatu sistem daya juang (daya dorong) yang melandasi pikiran, sikap, dan perilaku. Artinya identitas nasional tersebut berada pada kedudukan yang luhur dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sebagai nilai, asas, norma kehidupan bangsa sudah semestinya untuk dijunjung tinggi oleh warga dari bangsa tersebut. Identitas nasional suatu negara pada hakikatnya merupakan suatu bentuk kepribadian bangsa yang sesungguhnya untuk mewujudkan kredibilitas, integritas, dan harkat dan martabat bangsa dalam rangka mencapai tujuan negara.

Menurut Soemarno Soedarsono, identitas nasional (karakter bangsa) tersebut tampil dalam tiga fungsi seperti berikut.

1. Sebagai penanda keberadaan atau eksistensinya. Bangsa yang tidak mempunyai jadi diri tidak akan eksis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Sebagai pencerminan kondisi bangsa yang menampilkan kematangan jiwa, daya juang, dan kekuasaan bangsa ini. Hal ini tercermin dalam kondisi bangsa pada umumnya dan kondisi ketahanan bangsa pada khususnya.

3. Sebagai pembeda dengan bangsa lain di dunia.

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja berdasarkan jati diri masing-masing. Telah menjadi suatu kemafhuman bahwa suatu bangsa yang terdiri atas manusia-manusia yang dalam peradabannya senantiasa bergerak dan berinteraksi dengan bangsa lain melalui segala identitasnya masing-masing, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi jika suatu bangsa hendak terus berkarakter, maka bangsa tersebut harus dapat mempertahankan identitas nasionalnya sebagai penyanggah untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menghadapi kekuatan-kekuatan luar. Sebab kalau tidak, negara itu akan mati.

Tanda-tanda suatu negara akan mati, menurut Mahatma Gandhi (*Founding Fathers* bangsa India) dalam teori *Seven Deadly Sins*-nya (tujuh dosa yang dapat mematikan suatu negara), yakni apabila telah bertumbuhkembangnya budaya, nilai-nilai, dan perilaku: Kekayaan Tanpa Bekerja (*wealth without work*); Kesenangan Tanpa Hati Nurani (*pleasure without conscience*); Pengetahuan Tanpa Karakter (*knowledge without character*); Bisnis Tanpa Moralitas (*bussiness without morality*); Ilmu Tanpa Kemanusiaan (*science without humanity*); Agama Tanpa Pengorbanan (*religion without sacrifice*); dan Politik Tanpa Prinsip (*politics without principle*).

Suatu penelitian dari Institut Teknologi Bandung (ITB) di akhir tahun 2004 menemukan bahwa ada enam faktor yang menentukan keberhasilan, yaitu: (1) kreativitas; (2) percaya diri/memegang prinsip; (3) mentalitas berkelimpahan; (4) integritas; (5) idealisme; dan (6) kompetensi. Bila kita cermati, lima di antaranya adalah faktor-faktor yang terkait dengan masalah

karakter. Itu pertanda bahwa, bagaimanapun juga, karakter adalah faktor penting dalam menentukan keberhasilan. Setidaknya hal tersebut telah dibuktikan oleh China, Jepang, dan Vietnam.

Faktor khas yang dimiliki oleh suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor objektif, yang meliputi faktor geografis, ekologis, demografis, dan faktor subjektif yang meliputi faktor sejarah, sosial, politik, dan kebudayaan suatu bangsa.

Faktor primer mencakup etnisitas, teritorial, bahasa, agama, dan yang sejenisnya. Sementara faktor pendorong meliputi pembangunan komunikasi, teknologi, kekuatan militer, dan pembangun dalam beberapa aspek kehidupan. Faktor pendorong senantiasa bersifat dinamis, bergerak terus mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakatnya. Sementara faktor penarik terdapat pada kodifikasi bahasa yang resmi dan bagaimana sistem pendidikannya. Sedangkan ruang lingkup yang terdapat pada faktor reaktif adalah meliputi penindasan, dominasi, dan kolektivitas rakyatnya.

Kelahiran identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas serta keunikan sendiri-sendiri, yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional tersebut. Adapun faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas nasional bangsa Indonesia adalah faktor objektif, yang meliputi faktor geografis-ekologis dan demografis. Serta faktor subjektif, yaitu faktor historis, sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kondisi geografis-ekologis yang membentuk Indonesia sebagai wilayah kepulauan yang beriklim tropis dan terletak di persimpangan jalan komunikasi antarwilayah dunia di Asia Tenggara, ikut mempengaruhi perkembangan kehidupan demo-

grafis, ekonomis, sosial dan kultural bangsa Indonesia. Selain itu faktor historis yang dimiliki Indonesia ikut mempengaruhi proses pembentukan masyarakat dan bangsa Indonesia beserta identitasnya, melalui interaksi berbagai faktor yang ada di dalamnya. Hasil dari interaksi dari berbagai faktor tersebut melahirkan proses pembentukan masyarakat, bangsa, dan negara bangsa beserta identitas bangsa Indonesia, yang muncul tatkala nasionalisme berkembang di Indonesia pada awal abad XX.

Identitas Bangsa Indonesia meskipun telah menjadi jargon politik, budaya dan pendidikan, ternyata merupakan suatu konsep yang sangat kabur dan sulit untuk dirumuskan. Namun demikian, setiap orang merasakan ada suatu yang dapat dianggap sebagai jati diri Bangsa Indonesia, atau identitas Bangsa Indonesia. Yang jelas pada kita ialah, identitas Bangsa Indonesia bukanlah suatu yang dilahirkan atau yang telah terwujud dewasa ini, tetapi merupakan suatu yang terus-menerus diwujudkan oleh keseluruhan Bangsa Indonesia.

Identitas kebangsaan (*political unity*) merujuk pada bangsa dalam pengertian politik, yaitu bangsa negara. Bisa saja dalam negara hanya ada satu bangsa (homogen), tetapi umumnya terdiri dari banyak bangsa (heterogen). Karena itu negara perlu menciptakan identitas kebangsaan atau identitas nasional, yang merupakan kesepakatan dari banyak bangsa di dalamnya.

Identitas nasional dapat berasal dari identitas satu bangsa yang kemudian disepakati oleh bangsa-bangsa lainnya yang ada dalam negara itu atau juga dari identitas beberapa bangsa. Kesediaan dan kesetiaan warga bangsa-negara untuk mendukung identitas nasional perlu ditanamkan, dipupuk, dan dikembangkan terus-menerus. Warga lebih dulu memiliki identitas kelompoknya,

sehingga jangan sampai melunturkan identitas nasional. Di sini perlu ditekankan bahwa kesetiaan pada identitas nasional akan mempersatukan warga bangsa itu sebagai satu bangsa dalam negara.

Bentuk identitas kebangsaan bisa berupa adat istiadat, bahasa nasional, lambang nasional, bendera nasional, termasuk juga ideologi nasional. Proses pembentukan identitas nasional di Indonesia cukup panjang, dimulai dengan kesadaran adanya perasaan senasib sepenanggungan "bangsa Indonesia" akibat kekejaman penjajah Belanda, kemudian memunculkan komitmen bangsa (tekad, dan kemudian menjadi kesepakatan bersama) untuk berjuang dengan upaya yang lebih teratur melalui organisasi-organisasi perjuangan (pergerakan) Kemerdekaan mengusir penjajah sampai akhirnya Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 dan membentuk negara.

Identitas nasional Indonesia di antaranya, Bahasa Nasional atau Bahasa Persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Bendera negara yaitu Sang Merah Putih, Lagu Kebangsaan yaitu Indonesia Raya, Lambang Negara yaitu Pancasila, Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Dasar Falsafah negara yaitu Pancasila, Konstitusi (Hukum Dasar) negara yaitu UUD 1945, bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, konsepsi Wawasan Nusantara, dan kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai Kebudayaan Nasional.

Wawasan kebangsaan yang kita anut sebagai kepribadian bangsa adalah wawasan kebangsaan yang berlandaskan Pancasila yaitu wawasan kebangsaan yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa dan oleh karena nya memiliki landasan moral, etik dan spiritual serta yang berkeinginan untuk membangun masa kini

dan masa depan bangsa yang sejahtera lahir dan batin, material dan spiritual, di dunia dan di akhirat.

Dengan landasan Pancasila itu, wawasan kebangsaan yang kita anut, menentang segala bentuk penindasan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain, oleh suatu golongan terhadap golongan lain, juga oleh manusia terhadap manusia lain, karena dilandasi oleh kemanusiaan yang adil dan beradab yang mengajarkan kepada kita untuk menghormati harkat dan martabat manusia dan menjamin hak asasi manusia.

Sebagai bangsa yang majemuk wawasan kebangsaan Indonesia juga menentang praktek-praktek yang mengarah pada dominasi dan diskriminasi sosial, baik karena alasan perbedaan suku asal-usul maupun agama. Wawasan kebangsaan kita juga menentang segala bentuk separatisme, baik atas dasar kedaerahan, agama maupun suku, sebab sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia memberikan tempat kepada kemajemukan dan mengakomodir adanya perbedaan alamiah maupun budaya dari anak-anak bangsa.

Wawasan kebangsaan yang kita anut berakar pada asas bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, menentang segala bentuk feodalisme, totaliterisme, dan kediktatoran oleh mayoritas maupun tirani oleh minoritas. Dengan demikian, diharapkan dalam kehidupan bernegara terwujud masyarakat yang demokratis, karena itu wawasan kebangsaan kita merupakan paham yang demokratis. Hal tersebut merupakan cerminan dari sila keempat Pancasila, yaitu kerakyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Wawasan kebangsaan kita juga mencita-citakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur karena dituntun oleh sila

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Itu semua adalah jiwa dari wawasan kebangsaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang perlu kita segarkan terus-menerus dari waktu ke waktu dan kita hayati dan pahami.

Secara eksplisit, Pancasila sebagai kepribadian bangsa harus mampu mendorong bangsa Indonesia secara keseluruhan agar tetap berjalan dalam koridornya yang bukan berarti menentang arus globalisasi, akan tetapi lebih cermat dan bijak dalam menjalani dan menghadapi tantangan dan peluang yang tercipta. Bila menghubungkan kebudayaan sebagai karakteristik bangsa dengan Pancasila sebagai kepribadian bangsa, tentunya kedua hal ini merupakan suatu kesatuan layaknya keseluruhan sila dalam Pancasila yang mampu menggambarkan karakteristik yang membedakan Indonesia dengan negara lain.

Setiap bangsa mempunyai cita-cita untuk masa depan dan menghadapi masalah bersama dalam mencapai cita-cita bersama. Cita-cita kita sebagai bangsa Indonesia tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yakni mewujudkan suatu tata masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Tanpa pandangan hidup, suatu bangsa akan terombang-ambing, dan dengan pandangan hidup, suatu bangsa dapat secara jelas mengetahui arah yang akan dicapai.

Pada akhirnya pandangan hidup suatu bangsa adalah suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya. Karena itu pandangan hidup suatu bangsa merupakan masalah yang sangat asasi bagi kekokohan bangsa dan kelestarian suatu bangsa.

BAB II

MEMBINA KARAKTER BANGSA

A. Pengertian Karakter

Karakter bangsa selayaknya bersumber pada nilai-nilai dan simbol kebangsaan yang kita miliki. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa bangsa Indonesia adalah “bangsa yang besar” seperti yang sering kita dengar dan kita dengungkan dalam berbagai kesempatan. Fakta tersebut memang berdasarkan pada kenyataan, bahwa Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar ke-lima didunia (setelah Cina, India, Rusia, Amerika Serikat) dan sejak tahun 1999 kita telah diklaim sebagai negara demokratis terbesar ketiga sesudah India dan Amerika Serikat. Selain itu, Indonesia adalah merupakan percontohan negara Islam terbesar di dunia yang demokratis.

Suasana toleransi dan saling menghargai antar umat beragama sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa 90 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang totalnya sebanyak 230,6 juta jiwa adalah muslim. Jumlah penduduk yang besar dapat merupakan potensi, sekaligus hambatan. Apabila penduduknya berkualitas semua, maka bangsa tersebut jaya, meskipun tidak selalu menjadi negara yang “adidaya” tetapi merupakan bangsa yang mempunyai “karakter”. Tetapi bila sebaliknya, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kehilangan identitas terbawa arus globalisasi, hanya menjadi pasar potensial bagi negara-negara

maju, sehingga sebagai bangsa kita akan dikendalikan oleh negara-negara lain.

Bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang di dalamnya terdapat konsep sifat gotong-royong (saling membantu). Akan tetapi dalam kurun waktu kemajuan zaman dan pengaruh global, sifat gotong-royong makin pudar dan diganti dengan sifat-sifat individualistik dan arogansi pribadi. Apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan karakter bangsa ini sehingga pada saat ini sering didengar bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan karakter bangsanya? Memang banyak hal-hal yang mewarnai karakter ini bila kita cermati berbagai hal yang terkait budaya (*culture*) ataupun faktor faktor sosial lainnya maupun terkait faktor ekonomi bangsa.

Berkaitan dengan memudarnya sifat gotong royong yang dimiliki bangsa Indonesia, dipandang tepat adanya pelestarian karakter bangsa yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia di semua jenjang, dari TK sampai perguruan tinggi. Hal tersebut perlu dilakukan agar identitas dan jatidiri bangsa Indonesia tetap terjaga.

Strategi umum pembangunan SDM berkualitas dalam penengakan kepribadian, penegasan kemandirian bangsa menjalin sinergi kebangkitan bangsa harus dicapai melalui pendidikan. Di samping melalui pendidikan formal oleh institusi pendidikan, pembangunan sumber daya manusia juga dapat dilaksanakan secara non formal. Di sinilah peran pembinaan kesadaran bela negara kepada setiap warga juga menjadi semakin penting dilakukan melalui berbagai upaya internalisasi guna membangun karakter dan perkuatan jati diri bangsa sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai bela negara ke semua aspek kehidupan.

Dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki intelektualitas baik, pendidikan diperlukan agar sebuah bangsa dapat memiliki karakter dan jati dirinya, yaitu jatidiri ke-Indonesiaan, sehingga tercipta generasi penerus yang mampu mewujudkan bangsa dan negara ini menjadi negara yang maju, mandiri dan bermartabat.

Hal tersebut merupakan kekuatan pertahanan (*soft power*) bagi bangsa dan negara dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan ancaman di era global. Derasnya arus informasi era global ini tidak berarti suatu bangsa harus kehilangan kepribadian atau jati diri, akan tetapi justru pada era inilah sebuah bangsa harus mampu menunjukkan jati dirinya. Karena, bangsa yang malang akan kehilangan jati dirinya dan niscaya akan menjadi budak bangsa lain, baik dalam bidang ekonomi, budaya, maupun politik. Bangsa tersebut akan terpinggirkan dari peradaban sejarah dan selanjutnya akan punah. Akibat dari fenomena tersebut adalah terjadinya kemerosotan (dekadensi) moral dan etika yang akan mewarnai perubahan karakter bangsa.

Era globalisasi dan demokratisasi telah mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral berupa kehidupan bangsa yang mengalami sejumlah paradoks luar biasa, kita menikmati kebebasan dan demokrasi, tetapi kita kehilangan identitas bersama. Kita mengalami kemajuan pesat dalam pembangunan infrastruktur politik, namun pada saat yang sama dasar-dasar kebersamaan sebagai bangsa justru semakin menipis, konflik kedaerahan, etnis dan agama meningkat dan tuntutan keadilan masih muncul di mana-mana. Reformasi kita rupanya sekaligus dibarengi dengan absennya pandangan kebangsaan.

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani

"kasairo" berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti sidik jari. Dalam hal ini karakter adalah *given* atau sesuatu yang sudah ada dari sananya. Namun, istilah karakter sebenarnya menimbulkan ambiguitas. Tentang ambiguitas terminologi "karakter" ini, Mounier (1956) mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja dalam diri kita, karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada atau kodrat (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sononya. Sedangkan, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter adalah seperti orang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, ia menguasai, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya (Doni Kusuma, 2007).

Karakter dapat juga disebut watak, yaitu paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khusus yang membedakan orang satu dengan yang lain. Karakter atau watak terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh dari ajar. Yang dinamakan "dasar" adalah potensi dasar atau bakat yang diperoleh yang sudah menjadi suatu kodrat.

Sedang yang disebut "ajar" adalah segala segala sifat pendidikan dan pengajaran yang dapat mewujudkan *intelligibel*. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977:408) di dalam jiwa, karakter itu adalah imbalan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan segala macam perbuatannya. Oleh sebab itu, seolah-olah menjadi "*lajer*" atau "sendi" di dalam hidupnya, yang lalu mewujudkan sifat perangai yang khusus buat satu-satunya manusia.

Karakter dapat dilihat dari tingkah laku ketika orang berinteraksi, yang memiliki arti psikologis dan etis. Dalam arti psikologis, karakter adalah sifat-sifat yang nampak dan yang seolah-olah mewakili pribadinya. Sedangkan dalam arti etis, karakter harus mengenai nilai-nilai yang baik dan menunjukkan sifat-sifat yang selalu dapat dipercaya, sehingga orang berkarakter itu menunjukkan sifat mempunyai pendirian teguh, baik, terpuji dan dapat dipercaya. Berkarakter berarti memiliki prinsip dalam arti moral di mana perbuatannya atau tingkah lakunya dapat dipertanggungjawabkan dan teguh.

B. Karakter Bangsa

Berdasarkan uraian tentang karakter dan bangsa di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga suatu negara. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang *given* (yang sudah ada) dan dapat pula karena *willed* (yang diusahakan negara/pemerintah) demi kemajuan bangsanya. Oleh sebab itu, karakter bangsa sangat bergantung pada *political will* pemerintah atau para penguasa suatu negara, sebab karakter bangsa, selain *given* (sudah ada dari awalnya) juga

merupakan *willed*, yaitu yang dapat dibangun sesuai dengan visi suatu negara. Sejarah telah membuktikan bahwa para *founding father* telah meletakkan pondasi dan dasar negara yang menjadi karakter bangsa yang penting untuk dikembangkan dan ditransformasikan agar menjadi milik seluruh warga negara Indonesia.

Ada tiga tiang utama jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogeti dengan cara apapun (Hasyim Djalal, 2007:21). Pertama, Indonesia sebagai suatu bangsa. Hal ini dicapai sejak Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan bahwa Indonesia adalah satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Dengan demikian, bangsa Indonesia bukanlah berdasarkan suku, agama, rasial ataupun mementingkan kelompok-kelompok tertentu, tetapi adalah semua warga yang mendiami seluruh tanah air Indonesia. Kedua, Indonesia adalah suatu negara yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Ini berarti bahwa manusia-manusia Indonesia menyatakan dirinya hidup dalam satu negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena itu tidak mungkin ada negara lagi di dalam NKRI tersebut. Ketiga, Indonesia adalah satu kewilayahan, dalam arti bahwa orang-orang Indonesia yang telah menjadi suatu bangsa itu, berdiam di dalam satu kesatuan kewilayahan, yaitu satu kesatuan nusantara Indonesia yang mencakup wilayah darat, laut, udara, dan kekayaan alam yang terdapat di dalamnya.

Menurut Wibisono (1998:8) karakter bangsa berisi nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa, warganya harus memiliki apa yang disebut sebagai kesamaan rasa dimiliki dan memiliki (*sense of belonging*) dan mewujudkan suatu derajat nasionalisme. Oleh karena itu, bangsa akan lebih baik bila ditinjau dari fungsi. Anti-

nya, setiap warga bangsa harus memiliki kesadaran bersama bahwa mereka membentuk suatu komunitas politik tertentu, di mana kehadiran dan perannya dibutuhkan oleh sesama warga, dan sebaliknya dirinya juga tidak akan mampu menjalankan fungsinya tanpa warga lain. Dapat dikatakan pula bahwa ke dalam dinamika kehidupan bangsa harus terkandung nilai-nilai partisipasi dan akomodasi.

Nasionalisme dapat pula diartikan sebagai ekspresi politik dari kebangsaan. Deutsch (dalam Depdagri, 2003) mengartikan nasionalisme sebagai pilihan kepentingan yang kompetitif dari bangsa yang bersangkutan dengan segenap warganya di atas kepentingan-kepentingan yang lain. Nasionalisme dapat menjadi faktor penting untuk membangun dan memperkuat rasa kebangsaan (kesadaran nasional). Akan tetapi, perlu kehati-hatian, karena nasionalisme yang dipahami dan diterapkan secara berlebihan justru membahayakan bangsa itu sendiri. Hal ini dikarenakan nasionalisme juga memberikan justifikasi intelektual untuk perasaan dendam terhadap bangsa lain. Proses nasionalisme semacam ini dapat berkulminasi pada upaya mendirikan Maha Negara (*empire*) dengan cara memuja dan membanggakan bangsa sendiri sampai ke tingkat merasa ras yang paling unggul yang dikodratkan untuk mengatur dan memerintah bangsa-bangsa lain.

Kohn (1984) mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu *state of mind and an act of consciousness*. Jadi, sejarah pergerakan nasional harus dianggap sebagai suatu "*history of idea*". Dari pernyataan ini secara sosiologis, ide, pikiran, motif, kesadaran harus selalu dihubungkan dengan lingkungan yang konkrit dari situasi sosio-historis. Pengertian lain dari nasionalisme dapat

disebut sebagai "*social soul*" (K. Lamprecht, 1920), "mental masyarakat" (F. Meineche, 1901), "sejumlah perasaan dan ide-ide yang kabur" (F. Hertz, 1951). Adapun Ernest Gellner (dalam W.G. Suacana, 2006:16) memberi pengertian nasionalisme sebagai suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Tepatnya Gellner lebih menekankan nasionalisme dalam aspek politik. Dikatakannya, jika nasionalisme adalah suatu bentuk munculnya sentimen dan gerakan, baru kita dapat mengerti dengan baik jika kita mendefinisikan apa itu gerakan dan sentimen. Apa yang dimaksudkan sebagai suatu sentimen adalah secara psikologis merupakan suatu bentuk antipati atau ungkapan marah, benci, dan lain sebagainya. Dari penawaran Gellner tersebut mengenai konsep sentimen dan gerakan, nampaknya telah menjadi penekanannya dalam melihat nasionalisme.

Benedict Anderson (1999) menekankan nasionalisme tidak dalam aspek politik sebagaimana Gellner, tetapi justru tertarik untuk memahami kekuatan dan kontinuitas dari sentimen dan identitas nasional. Ia melontarkan tentang komunitas imajiner masyarakat khayalan (*imagined communities*). Konsep ini menarik karena Anderson dengan menggunakan pendekatan Durkheimian, mengklaim bahwa nasionalis berakar dari sistem budaya dalam bentuk kelompok masyarakat yang saling tidak mengenal satu sama lain. Kebersamaan mereka dalam gagasan mengenai suatu bangsa dikonstruksikan melalui khayalan yang menjadi materi dasar nasionalisme. Meskipun berbeda perspektif, akan tetapi keduanya menekankan bahwa bangsa (*nation*) adalah suatu konstruksi ideologi yang nampak sebagai bentuk garis antara definisi diri) kelompok budaya dan *state* (negara), dan mereka

membentuk komunitas abstrak berdasarkan perbedaan dari negara dinasti atau komunitas berdasarkan kekerabatan yang mendahului pembentukan mereka.

Berbagai pengertian di atas tidak menunjukkan perbedaan yang mendasar, justru memperlihatkan persamaan, yaitu semuanya lebih bersifat sosio-psikologis. Hal ini berarti nasionalisme sebagai bentuk respon yang bersifat sosio-psikologis tidak lahir dengan sendirinya, akan tetapi lahir dari suatu respon secara psikologis, politis, dan ideologis terhadap peristiwa yang mendahuluinya, yaitu imperialis (kolonialisme). Jika demikian halnya, maka awal terbentuknya nasionalisme lebih bersifat subjektif, karena lebih merupakan reaksi "*group consciousness*", "*we sentimen*", "*corporate will*", dan berbagai fakta mental lainnya.

Secara analitis, nasionalisme mempunyai tiga aspek yang dapat dibedakan seperti berikut.

1. Aspek kognitif, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena. Dalam hal ini adalah pengetahuan akan situasi kolonial pada segala porsinya.
2. Aspek *goal/ value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya. Dalam hal ini yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme.
3. Aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya. Misalnya berbagai macam diskriminasi pada masyarakat kolonial melahirkan aspek afektif tersebut.

Pengertian nasionalisme dengan demikian tidaklah kaku dan sempit. Artinya, hanya ada bila suatu negara mengalami kolonisasi fisik dari negara asing. Nasionalisme selalu hadir sepanjang

sejarah kebangsaan dengan corak dan dimensi berbeda. Ia bukanlah sebuah produk akhir, tetapi sebuah proses. Secara sosiologis, nasionalisme adalah *situations gebunden*, terikat dalam situasi, berkembang dengan berkembangnya keadaan sehingga nasionalisme akan muncul dalam perwujudan yang berbeda.

Nasionalisme selalu menyertai konsep pembangunan bangsa (*national building*). Sasaran nasionalisme itu sendiri adalah lebih sekedar perluasan dan penyebaran kesadaran berbangsa atau terbentuknya suatu negara bangsa. Pembangunan bangsa adalah upaya terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan kesadaran pada kalangan yang luas dalam masyarakat, bahwa walaupun beraneka ragam latar belakang etnik, ras dan agama ataupun budaya, namun mereka adalah satu bangsa. Jadi antara nasionalisme, *national building* dan *nation state* merupakan wujud dari nasionalisme *in action*.

Perspektif masa depan membuat suatu negara dan bangsa bergulat untuk mengatasi karakter yang *given* atau stereotipe-stereotipe yang selama ini sudah dilekatkan pada mereka. Misalnya, bangsa Indonesia pemalas, sulit maju dan kurang cerdas, bangsa Indonesia bangsa yang konsumtif dan bukan produktif, dan sebagainya. Karakter bangsa yang mengarah ke masa depan dapat mendorong bangsa untuk berjuang keras menjadi sosok yang mampu menyempurnakan diri terus-menerus, menyempurnakan diri dalam ruang dan waktu sehingga masa depan menjadi milik setiap anak bangsa. Artinya, masa depan suatu bangsa yang berwawasan ke depan senantiasa menawarkan kemungkinan dan pertumbuhan yang lebih maju dan sempurna.

Bangsa memang tidak akan dapat melepaskan diri dari sejarah masa lalu yang telah menjadi bagian integral dari proses

pertumbuhannya. Namun, bangsa tidak hanya berhenti di masa lalu. Manusia-manusia yang ada dalam satuan bangsa dianugerahi kemampuan untuk mengarahkan dirinya ke depan, menuju hari depan yang lebih baik. Karena karakter bangsa selain *given*, dia juga *willed* yang menuntut bangsa itu bangun untuk menyempurnakan hidupnya agar dapat sejajar ataupun terkemuka dalam urusan bangsa-bangsa maju. Hal inilah yang diharapkan bangsa Indonesia pada masa depan, agar bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang maju dan ikut memimpin dunia, namun tetap memegang teguh jati diri bangsa. Bangsa Indonesia diharapkan menjadi bangsa yang memiliki *high trust society* yang menjadi modal sosial (*social capital*) bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki *high trust society* adalah bangsa yang masyarakatnya memiliki karakter dan dapat dipercaya, di mana nilai-nilai integritas, kerja sama, tenggang rasa, etos kerja yang tinggi dan amanah, jujur serta memiliki tanggung jawab menjadi corak kehidupan masyarakatnya.

Sebagai suatu bangsa, Indonesia memiliki nilai kebangsaan. Parangtopo (dalam Idup S. dan Sinaga, 2003) memberi pengertian nilai kebangsaan sebagai "tindak tanduk suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterkaitan sosiokultural yang disepakati bersama. Bintoro (1996) mengatakan negara Indonesia adalah negara kebangsaan yaitu suatu komunitas politik yang dirancang, dibangun dan dioperasikan berdasarkan wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan itu timbul, berkembang, dan beroperasi berdasarkan persetujuan terus-menerus dari unsur-unsur komunitas politik yang terlibat di dalamnya. Wawasan kebangsaan mengandung arti sebagai sudut pandang atau cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang

untuk memahami keberadaan jati dirinya dan bertingkah laku sesuai dengan falsafah hidup bangsanya dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternalnya. Wawasan ini menentukan cara suatu bangsa mendayagunakan kondisi geografis negaranya, sejarah, sosiobudaya, ekonomi, dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasionalnya. Dalam wawasan kebangsaan terkandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsanya. Selain itu, wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan mendatang serta berbagai potensi bangsanya.

Menurut H.A.R. Tilaar (2007), identitas Bangsa Indonesia meskipun telah menjadi jargon politik, budaya dan pendidikan, ternyata merupakan suatu konsep yang sangat kabur dan sulit untuk dirumuskan. Namun demikian, setiap orang merasakan ada suatu yang dapat dianggap sebagai jati diri Bangsa Indonesia, atau identitas Bangsa Indonesia. Yang jelas, identitas Bangsa Indonesia bukanlah suatu yang dilahirkan atau yang telah terwujud dewasa ini, tetapi merupakan suatu yang terus-menerus diwujudkan oleh keseluruhan Bangsa Indonesia.

Identitas kebangsaan (*political unity*) merujuk pada bangsa dalam pengertian politik, yaitu bangsa negara. Bisa saja dalam negara hanya ada satu bangsa (homogen), tetapi umumnya terdiri dari banyak bangsa (heterogen). Karena itu, negara perlu menciptakan identitas kebangsaan atau identitas nasional, yang merupakan kesepakatan dari banyak bangsa di dalamnya.

Identitas nasional dapat berasal dari identitas satu bangsa yang kemudian disepakati oleh bangsa-bangsa lainnya yang ada

dalam negara itu atau juga dari identitas beberapa bangsa-negara. Kesediaan dan kesetiaan warga bangsa-negara untuk mendukung identitas nasional perlu ditanamkan, dipupuk, dan dikembangkan terus-menerus. Warga lebih dulu memiliki identitas kelompoknya, sehingga jangan sampai melunturkan identitas nasional. Di sini perlu ditekankan bahwa kesetiaan pada identitas nasional akan mempersatukan warga bangsa itu sebagai "satu bangsa" dalam negara.

Bentuk identitas kebangsaan bisa berupa adat istiadat, bahasa nasional, lambang nasional, bendera nasional, termasuk juga ideologi nasional. Proses pembentukan identitas nasional di Indonesia cukup panjang, dimulai dengan kesadaran adanya perasaan senasib sepenanggungan "bangsa Indonesia" akibat kekejaman penjajah Belanda, kemudian memunculkan komitmen bangsa (tekad, dan kemudian menjadi kesepakatan bersama) untuk berjuang dengan upaya yang lebih teratur melalui organisasi-organisasi perjuangan (pergerakan) kemerdekaan mengusir penjajah sampai akhirnya Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 dan membentuk negara.

Identitas nasional Indonesia di antaranya, bahasa nasional atau bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Bendera negara yaitu Sang Merah Putih, lagu kebangsaan, yaitu Indonesia Raya, lambang negara yaitu Pancasila, semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, dasar falsafah negara yaitu Pancasila, konstitusi (Hukum Dasar) negara yaitu UUD 1945, bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, konsepsi wawasan nusantara, dan kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai kebudayaan nasional.

Wawasan kebangsaan yang kita anut sebagai kepribadian bangsa adalah wawasan kebangsaan yang berlandaskan Pancasila yaitu wawasan kebangsaan yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa dan oleh karenanya memiliki landasan moral, etik dan spiritual serta yang berkeinginan untuk membangun masa kini dan masa depan bangsa yang sejahtera lahir dan batin, material dan spiritual, di dunia dan akhirat.

Dengan landasan Pancasila itu, wawasan kebangsaan yang kita anut, menentang segala bentuk penindasan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain, oleh suatu golongan terhadap golongan lain, juga oleh manusia terhadap manusia lain, karena dilandasi oleh kemanusiaan yang adil dan beradab yang mengajarkan kepada kita untuk menghormati harkat dan martabat manusia dan menjamin hak asasi manusia.

Sebagai bangsa yang majemuk wawasan kebangsaan Indonesia juga menentang praktek-praktek yang mengarah pada dominasi dan diskriminasi sosial, baik karena alasan perbedaan suku asal-usul maupun agama. Wawasan kebangsaan kita juga menentang segala bentuk separatisme, baik atas dasar kedaerahan, agama maupun suku, sebab sila persatuan Indonesia memberikan tempat kepada kemajemukan dan mengakomodir adanya perbedaan alamiah maupun budaya dari anak-anak bangsa.

Wawasan kebangsaan yang kita anut berakar pada asas bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, menentang segala bentuk feodalisme, totaliterisme, dan kediktatoran oleh mayoritas maupun tirani oleh minoritas, karena menghendaki perilaku kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Pada posisi demikian, diharapkan

terwujud masyarakat yang demokratis, karena itu wawasan kebangsaan kita merupakan paham yang demokratis.

Wawasan kebangsaan kita juga mencita-citakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, karena dituntun oleh sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Itu semua adalah jiwa dari wawasan kebangsaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang perlu kita segarkan terus-menerus dari waktu ke waktu dan kita hayati dan pahami (Siswono Yudohusodo, 1996).

Secara eksplisit, Pancasila sebagai kepribadian bangsa harus mampu mendorong bangsa Indonesia secara keseluruhan agar tetap berjalan dalam koridornya yang bukan berarti menentang arus globalisasi, akan tetapi lebih cermat dan bijak dalam menjalani dan menghadapi tantangan dan peluang yang tercipta. Bila menghubungkan kebudayaan sebagai karakteristik bangsa dengan Pancasila sebagai kepribadian bangsa, tentunya kedua hal ini merupakan suatu kesatuan layaknya keseluruhan sila dalam Pancasila yang mampu menggambarkan karakteristik yang membedakan Indonesia dengan negara lain.

Setiap bangsa mempunyai cita-cita untuk masa depan dan menghadapi masalah bersama dalam mencapai cita-cita bersama. Cita-cita kita sebagai bangsa Indonesia tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yakni mewujudkan suatu tata masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Tanpa pandangan hidup, suatu bangsa akan terombang-ambing, dan dengan pandangan hidup, suatu bangsa dapat secara jelas mengetahui arah yang akan dicapai.

Dalam pandangan hidup, terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu bangsa, pikiran yang terdalam dan gagasan dari suatu bangsa mengenai

wujud kehidupan yang dianggap baik. Pada akhirnya pandangan hidup suatu bangsa adalah suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya. Karena itu pandangan hidup suatu bangsa merupakan masalah yang sangat asasi bagi kekokohan bangsa dan kelestarian suatu bangsa (C.S.T. Kansil, 1999).

C. Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembinaan Karakter Bangsa

Pembinaan Karakter Bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi lptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara.

1. Lingkungan Global

Globalisasi dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan internasionalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran dan batas-batas suatu negara yang disebabkan adanya

peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui berbagai bentuk interaksi. Globalisasi juga dapat memacu pertukaran arus manusia, barang, dan informasi tanpa batas. Hal itu dapat menimbulkan dampak terhadap penyebaran pengaruh budaya dan nilai-nilai termasuk ideologi dan agama dalam suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya hal ini akan dapat mengancam jatidiri bangsa.

Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

2. Lingkungan Regional

Pada lingkungan regional, pengaruh globalisasi juga membawa dampak terhadap terkikisnya budaya lokal di zona negara-negara Asia Tenggara. Dampak tersebut berwujud adanya ekspansi budaya dari negara-negara maju yang menguasai teknologi informasi. Meskipun telah dilaksanakan upaya pencegahan melalui program kerja sama kebudayaan, namun melalui teknologi informasi yang dikembangkan, pengaruh negara lain dapat saja masuk. Produk-produk budaya disebarluaskan melalui berbagai teknologi media yang akhirnya membentuk perilaku

baru, kebudayaan baru, dan kemungkinan jati diri baru. Hal ini tentunya merupakan ancaman bagi pembinaan sikap, perilaku, dan jati diri sebagai suatu bangsa.

Perkembangan regional Asia atau lebih khusus ASEAN dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

3. Lingkungan Nasional

Perkembangan politik di dalam negeri dalam era reformasi telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi yang baik. Selain itu telah direalisasikan adanya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui kebijakan otonomi daerah. Namun, sampai saat ini, pemahaman dan implementasi konsep demokrasi dan otonomi serta pentingnya peran pemimpin nasional masih belum memadai. Sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional.

Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari enam puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti. Misalnya, jaringan listrik, jaringan komunikasi, jalan raya, berbagai sumber energi, serta prasarana dan sarana pendukung lainnya. Kemajuan fisik yang terlihat kasat mata adalah banyaknya gedung bertingkat di

kota-kota besar di Indonesia yang mengindikasikan kemajuan bangsa Indonesia dalam bidang pembangunan. Selain itu, kemajuan penting yang dicapai dalam tata pemerintahan adalah diluncurkannya Undang-undang tentang Otonomi Daerah pada tahun 2001 yang memberi keleluasaan kepada pemerintah daerah, provinsi dan kabupaten/kota untuk membangun daerah dengan kekuatan dan potensi yang dimilikinya.

Kemajuan di bidang fisik harus diimbangi dengan pembangunan nonfisik, termasuk membina karakter dan jatidiri bangsa agar menjadi bangsa yang kukuh dan memiliki pendirian yang teguh. Sejak zaman sebelum merdeka hingga zaman pasca reformasi saat ini, perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan karakter terus mendapat perhatian tinggi. Pada awal kemerdekaan pembangunan pendidikan menekankan pentingnya jatidiri bangsa sebagai salah satu tema pokok pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Lama, *Nation and Character Building* merupakan pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada zaman Reformasi, pendidikan karakter digarap secara serius melalui sistem pendidikan nasional yang diterapkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter menjadi muatan wajib yang harus ada pada setiap mata pelajaran atau mata kuliah. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengidentifikasi 18 muatan karakter yang harus ada pada mata pelajaran di sekolah.

D. Strategi Membangun Karakter Bangsa

1. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Sosialisasi

Sosialisasi dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangkitkan kesadaran dan sikap positif terhadap pembangunan karakter bangsa guna mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Agar sosialisasi dapat berlangsung efektif dan efisien, maka pemilihan media dan target sasaran menjadi sangat penting. Disadari atau tidak perkembangan teknologi informasi dengan media sebagai piranti utama, berimplikasi pada tatanan kehidupan umat manusia dalam berbagai dimensinya, baik dalam dimensi politik, ekonomi, sosial budaya, maupun agama. Kondisi ini patut diwaspadai sehingga masyarakat tidak terjebak pada kemajuan teknologi informasi semata tanpa berupaya. Dengan demikian, unsur media (cetak, elektronik, tradisional) harus diposisikan sebagai mitra strategis dalam upaya pembinaan karakter bangsa utamanya dalam hal sosialisasi.

Di samping unsur media, hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah penentuan kelompok-kelompok sasaran sehingga dampak sosialisasi segera merambah pada setiap anak bangsa, terutama generasi muda. Pada dasarnya kelompok sasaran adalah seluruh warga negara Indonesia, yang lebih difokuskan pada generasi muda. Adapun sasaran adalah pemerintah, dunia usaha dan industri, satuan pendidikan, organisasi sosial kemasyarakatan/profesi, organisasi sosial politik, dan media massa.

2. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pendidikan

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Strategi pembinaan karakter bangsa melalui program pendidikan memerlukan dukungan penuh dari pemerintah yang dalam hal ini berada di jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas pendukung berupa hal-hal sebagai berikut.

- a. Pengembangan kerangka dasar dan perangkat kurikulum, inovasi pembelajaran dan pembudayaan karakter; standarisasi perangkat dan proses penilaian, kerangka dan standarisasi media pembelajaran yang dilakukan secara sinergis oleh pusat-pusat di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional.
- b. Pengembangan satuan pendidikan yang memiliki budaya kondusif bagi pembangunan karakter dalam berbagai modus dan konteks pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan tinggi dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait di lingkungan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

- c. Pengembangan kelembagaan dan program pendidikan nonformal dan informal dalam rangka pendidikan karakter melalui berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- d. Pengembangan dan penyegaran kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, baik di jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah maupun pendidikan tinggi yang relevan dengan pendidikan karakter dalam berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.
- e. Pengembangan karakter peserta didik di perguruan tinggi melalui penguatan standar isi dan proses, penelitian dan pengembangan pendidikan karakter, pembinaan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, pengembangan dan penguatan jaringan informasi profesional. Pembinaan karakter dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.

3. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembinaan karakter bangsa yang diarahkan untuk memampukan para pemangku kepentingan dalam rangka menumbuhkembangkan partisipasi aktif mereka dalam pembangunan karakter.

Lingkungan keluarga merupakan wahana pendidikan karakter yang pertama dan utama. Oleh karena itu, orang tua perlu ditingkatkan kemampuannya sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan karakter. Pemberdayaan di lingkup keluarga dilakukan melalui:

- a. penetapan regulasi yang mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah, dan lembaga pendidikan yang terkait pembangunan karakter;
- b. pemberian pelatihan dan penyuluhan tentang pendidikan karakter;
- c. pemberian penghargaan kepada para tokoh-tokoh atau orang tua yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun karakter di lingkungan keluarga; dan
- d. peningkatan komunikasi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua.

4. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pembudayaan

Strategi pembinaan karakter bangsa melalui pembudayaan dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, partai politik, dan media massa. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai-nilai baik guna meningkatkan martabat sebuah bangsa. Strategi tersebut dapat berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman.

Pemerintah harus menjadi teladan bagi pembudayaan karakter bangsa karena pemerintah harus dapat menjadi contoh warganya. Pemerintahan yang baik mencerminkan masyarakat yang baik. Masyarakat yang berkarakter mencerminkan warga negara yang berkarakter. Pemerintah dengan demikian harus selalu di garda depan dalam pembudayaan karakter dengan segala manifestasinya. Selain keteladan, pembudayaan dalam lingkup pemerintah dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai-

nilai di lingkungan pemerintah, peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta penegakan aturan.

5. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Kerjasama

Pada dasarnya, kunci akhir sebuah strategi ada pada kerjasama dan koordinasi. Berbagai kerjasama dan koordinasi dapat dilakukan antarwarga negara, antarkelompok, antarlembaga, antardaerah, dan bahkan antarnegara.

Terdapat beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal itu dapat dimulai dengan saling terbuka, saling mengerti, dan saling menghargai. Setelah kerjasama dapat dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah koordinasi dan evaluasi. Bentuk koordinasi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. koordinasi perencanaan kegiatan pendidikan karakter secara dinamis dari jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi sesuai konteks kebutuhan dan perubahan zaman;
- b. koordinasi kegiatan satuan pendidikan dengan lembaga pendidikan di alam terbuka, antara lain gerakan Pramuka, dalam hal penerapan silabi pendidikan karakter;
- c. koordinasi secara teknis dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi, multimedia dalam pembuatan materi interaktif pendidikan karakter;
- d. koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi bidang psikologi dan komunikasi dalam perencanaan model proses pembelajaran pendidikan karakter sesuai penciri warga negara agar mampu mengadaptasikan dirinya dalam pluralitas karakter di lingkungan global.

BAB III

SEKOLAH TEMPAT MENUMBUHKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter saat ini seakan-akan menjadi hal yang baru. Padahal jika kita memahami isi dari Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, di sana dijelaskan tentang definisi sebuah pendidikan. Dalam rumusan definisi tersebut, secara jelas tersurat tentang adanya konsep penanaman pendidikan karakter.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Dalam kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang Sisdiknas tersebut, yaitu *memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Selain bagian dari definisi pendidikan di Indonesia, bagian kalimat tersebut juga menggambarkan tujuan pendidikan yang mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan, pribadi dan sosial. Artinya, pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan yang sekuler, bukan pada pendidikan individualistik, dan bukan pula pada pendidikan sosialistik. Berdasarkan definisi pendidikan tersebut, pendidikan yang diarahkan di Indonesia adalah pendidikan mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.

Selain tergambar jelas dalam Undang-undang Sisdiknas, konsep pendidikan karakter juga dirumuskan dalam Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2010. Hasil pertemuan tersebut merumuskan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua.
- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Kementerian Pendidikan Nasional juga telah menyatakan ada Sembilan pilar pendidikan karakter. Kesembilan pilar tersebut meliputi:

- 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- 2) kemandirian dan tanggung jawab;
- 3) kejujuran/amanah dan diplomatis;
- 4) hormat dan santun;
- 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong/kerjasama;
- 6) percaya diri dan kerja keras;
- 7) kepemimpinan dan keadilan;
- 8) baik dan rendah hati; dan
- 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Untuk pelaksanaan pendidikan karakter, para ahli pendidikan Indonesia umumnya sudah bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Prof Muchlas Samani mengatakan bahwa menurut hasil penelitian menunjukkan sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada

aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik, yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.

Terdapat dua paradigma dasar pendidikan karakter.

- a) Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter.
- b) Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya. Pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoretis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utama. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan karena harus melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Ahmad Sudrajat, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip dalam "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung

jawab, kerja keras dan sebagainya. Menurut Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan cara berpikir dan berperilaku seorang peserta didik serta menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

B. Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk membantu siswa memahami Enam Pilar Pendidikan Berkarakter, yaitu sebagai berikut.

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh, berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2. *Respect* (Respek)

Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain,

jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damaiilah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

3. *Responsibility* (Tanggungjawab)

Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

4. *Fairness* (Keadilan)

Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5. *Caring* (Peduli)

Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

6. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang

kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Beberapa kasus di atas adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ada sebuah kata bijak mengatakan “ ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal sehingga menabrak benda-benda di sekitarnya. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat, tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. FW Foerster, seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman mengemukakan empat ciri dasar pendidikan karakter seperti berikut.

- a. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
- b. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
- c. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya.

Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.

- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basis atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinya (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Kecakapan *soft skill* terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita dapat menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap

dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti konsistensi dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya. Sebenarnya, yang terpenting bukan pilihannya, tetapi kemampuan memilih dan pertanggungjawaban anak terhadap pilihan tersebut, yakni dengan cara berkomitmen pada pilihan tersebut.

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter.

C. Model Pendidikan Karakter

Menurut Nurul Zuriyah ada empat model pendidikan karakter yang bisa dikembangkan disebuah lembaga pendidikan, di antaranya seperti berikut.

1. Model Otonomi

Model otonomi adalah model yang memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi, dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk hal itu.

Namun demikian, model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya, pendidikan karakter akal gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

2. Model Integrasi

Model integrasi adalah model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain, model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Model Ekstrakurikuler

Model ketiga yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama* melalui suatu kegiatan

ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. *Kedua*, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

4. Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model yang merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini, selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah, bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah, maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter.

Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk membawa siswa ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Keempat model di atas dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Apa pun metode yang dipilih, hal yang harus digarisbawahi adalah pelibatan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara simultan.

Dalam implementasinya pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Dharma Kesuma menawarkan dua model pembelajaran pendidikan karakter, yaitu: Model Reflektif dan Model Pembelajaran Pembangunan Rasional.

a. Model Reflektif

Model reflektif ini berdasarkan asumsi dasar bahwa setiap manusia memiliki sisi religi/keagamaan yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Setiap manusia akan mempertanyakan mengapa dia ada dan untuk apa dia ada. Pertanyaan tersebut

menunjukkan bahwa manusia akan selalu berfikir mengenai kondisi spiritual/batiniah di balik materi/keduniaan.

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model reflektif dalam bagian ini adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal memiliki tingkatan. Tingkatan paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan materi dengan makna. Hirarki yang lebih tinggi adalah menyadari adanya kekuasaan di luar manusia. Level pemahaman yang ketiga adalah seseorang/anak termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna/nilai yang dipelajari. Level keempat adalah seorang anak mau mempraktikkan nilai/makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya. Level kelima adalah anak menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan terdekatnya. Level keenam adalah anak mau mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang dia pelajari.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran model reflektif adalah seperti berikut.

- 1) Dasar interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang.
- 2) Sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai yang dianut atau dirujuk oleh sekolah (keteladan guru).

3) Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subjek yang sedang tumbuh dan berkembang yang pertumbuhan dan perkembangannya terkait dengan peran guru.

b. Model Pembelajaran Pembangunan Rasional (MPR)

Model ini didasarkan pada asumsi bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya, salah satunya karena manusia diberikan akal pikiran. Akal pikiran merupakan karunia yang patut disyukuri keberadaannya dengan cara digunakan sebaik-baiknya untuk menjalani kehidupan ini menjadi lebih baik, di dunia maupun di akhirat.

Dengan asumsi tersebut, maka akal pikiran memiliki tugas yang cukup berat untuk memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari setiap keputusan yang harus dibuat oleh seseorang dalam dalam menjalani proses kehidupannya. Kelogisan (dapat dipahami) dan kerasionalan (masuk akal) menjadi ukuran penting untuk menghasilkan keputusan seseorang. Proses inilah yang kemudian dijadikan kebiasaan dan kekuatan/kelemahan seseorang dalam ukuran kematangan perilaku. Artinya manusia diberikan kesempatan untuk belajar memilih dan memilah yang terbaik dari segala kondisi yang dihadapinya.

Fokus utama dalam model ini adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan atas pilihan nilai yang dibuat anak. Dalam hal ini, kita harus mengasumsikan bahwa anak didik adalah anak yang sedang berkembang proses berpikirnya. Memiliki rasional yang kokoh dan selalu diuji sepanjang penghidupan seseorang jelas penting untuk keberfungsian akal dan pikiran manusia. Sistem karakter yang lengkap harus meng-

ikutsertakan aspek rasional atau kognitif ini, di samping aspek emosi atau perasaan dan perbuatan.

Di samping memiliki keunggulan dalam membangun kesadaran moral seseorang, model pengembangan rasional ini memiliki kelemahan. Kelemahan utamanya adalah sehubungan dengan tumpuannya yang terlalu berat pada aspek kognitif atau rasionalitas manusia. Dalam konteks itu, manusia dapat menjadikan dirinya sebagai Tuhan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Fir'aun. Ketika keimanan tipis atau rusak maka individu dapat mendewakan akal, menuntut segala hal harus masuk akal.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud di sini adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

DIKTI (2010) menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk:

- a. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi-kultur; dan
- c. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yang meliputi: (1) pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Lickona (1991:53-56) menyatakan bahwa terdapat enam

jenis pemahaman moral yang terpilih sebagai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan karakter.

- 1) Kesadaran moral. Kegagalan moral yang umum terjadi pada usia berapapun adalah kebutaan moral. Kita benar-benar tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Anak muda biasanya sering gagal dalam bertindak tanpa bertanya, "Apakah ini tindakan yang benar?" Para remaja perlu menyadari bahwa tanggungjawab moral utama mereka adalah menggunakan kecerdasan untuk melihat apakah situasi tertentu memerlukan pertimbangan moral, kemudian berpikir dengan hati-hati apakah tindakan yang paling tepat yang harus dilakukan.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kita tidak bisa mengatakan apa yang benar atau salah sebelum tahu apa yang benar. Jika kita benar-benar tidak punya ide sama sekali apa yang terjadi di dunia internasional, maka kita tidak dapat membuat pertimbangan moral yang baik untuk kebijakan luar negara kita. Jika kita tidak menyadari bahwa ada kemiskinan di sekitar kita dan ada penyiksaan di banyak negara atau bencana kelaparan di sebagian besar dunia ini, maka kita tidak dapat mendukung kebijakan sosial atau kelompok yang membantu meringankan masalah-masalah tersebut.

- 2) Mengetahui nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kebebasan, tanggungjawab terhadap sesama, kejujuran, keadilan, toleransi disiplin diri, kesopanan, integritas, kebaikan hati, kasih sayang, dan keberanian adalah banyak cara untuk menjadi orang yang baik. Jika digabungkan, mereka adalah warisan moral yang diwariskan dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Pemahaman etika memerlukan kesadaran akan nilai-nilai ini.

Mengetahui nilai-nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apakah arti “tanggungjawab” bila kamu melihat seseorang merusak properti sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka? Apa yang “rasa hormat” katakan padamu ketika seseorang mengucapkan hal yang merusak reputasi orang lain? Membantu remaja menerjemahkan nilai-nilai abstrak kehormatan dan tanggungjawab menjadi suatu perilaku moral yang nyata dalam hubungan pribadi mereka.

- 3) Menentukan sudut pandang. Penentuan sudut pandang adalah kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, melihat situasi dari pandangan orang lain. Selain itu, juga membayangkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi, dan merasa. Hal ini dilakukan dengan syarat pertimbangan moral, seperti: kita tidak dapat menghargai orang lain dengan baik dan bersikap adil terhadap kebutuhan mereka tanpa memahami mereka. Tujuan mendasar pendidikan moral adalah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama orang-orang yang berbeda dari mereka.
- 4) Penalaran moral. Penalaran moral melibatkan pemahaman mengenai arti moral dan mengapa kita harus bermoral. Penalaran moral meliputi seperti: mengapa menepati janji itu penting; bekerja sebaik mungkin; dan berbagi milik kita dengan sesama yang membutuhkan. Penalaran moral telah menjadi fokus sebagian besar penelitian psikologi mengenai perkembangan moral.
- 5) Pengambilan keputusan ketika ditanya dilema kehidupan yang

dialami anak. Ketika anak dapat berpikir tentang permasalahan moral tersebut, berarti ia telah mempunyai kemampuan pengambilan keputusan reflektif.

- 6) Pengenalan diri sendiri. Memahami diri sendiri merupakan salah satu pengetahuan moral yang paling sulit untuk dimiliki. Namun, hal ini diperlukan untuk pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral mengharuskan seseorang memiliki kemampuan untuk menelaah perilaku mereka sendiri dan mengevaluasi secara kritis.

Mengembangkan pengenalan diri sendiri secara moral mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter diri sendiri dan bagaimana mengatasi kelemahannya. Pada umumnya, setiap orang mempunyai kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan, kemudian mencari pembenaran berdasar fakta yang ada. Beberapa guru mencoba menolong siswa mengembangkan pemahaman diri sendiri dengan meminta mereka membuat "jurnal etika" dengan mencatat kejadian-kejadian moral dalam kehidupan mereka. Kemudian, siswa diminta untuk meresponnya. Guru mengamati respon siswa tersebut apakah respon yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan secara etika atau tidak.

Kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, menentukan sudut pandang, pengambilan keputusan dan pemahaman terhadap diri sendiri adalah kualitas pikiran yang membentuk pemahaman moral. Semua memberi kontribusi yang penting pada sisi kognitif, sisi afektif dan action sebuah karakter.

Pendidikan karakter berperan besar terhadap pembangunan sebuah bangsa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fungsi pendidikan karakter seperti berikut.

- a) Membangun kehidupan kebangsaan yang multibudaya.
- b) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- c) Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Setiap komponen atau lembaga di masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan karakter anak bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai komponen, seperti keluarga, satuan pendidikan (sekolah), masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

DIKTI (2010) menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu seperti berikut.

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Menurut Darmawan Iskandar (2010), pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Di antara Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa, ada 18 unsur dan nilai yang mana diantaranya adalah: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat atau komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, di antaranya adalah:

1. cinta tuhan dan segenap ciptaannya;
2. tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian;
3. kejujuran /amanah dan kearifan;
4. hormat dan santun;
5. dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama;
6. percaya diri, kreatif dan bekerja keras;
7. kepemimpinan dan keadilan;
8. baik dan rendah hati; dan
9. toleransi kedamaian dan kesatuan.

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

E. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai karakter. Nilai prakondisi yang dimaksud di antaranya: keagamaan,

gotong-royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.

Delapan belas nilai-nilai karakter tersebut di atas dapat deskripsikan sebagai berikut.

- 1) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleran : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan pada peraturan.
- 5) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak

- mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis : Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya Prestasi untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/
Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang komunikatif berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

- 14) Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang telah berupaya mencegah kerusakan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggungjawab : Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

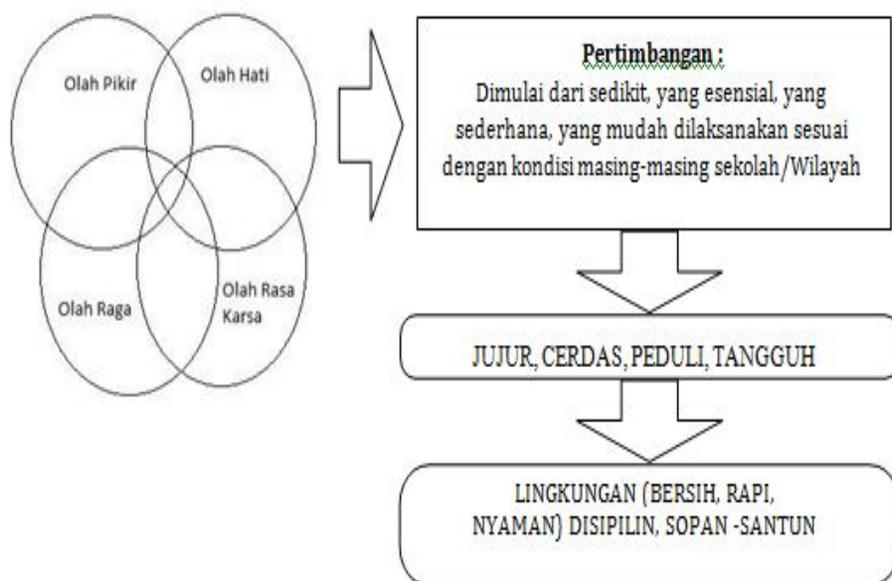
(Sumber : Buku Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011)

Delapan belas nilai pendidikan karakter secara komprehensif saling berkaitan karena nilai karakter yang satu dilaksanakan maka dapat berdampak pada nilai karakter yang lain. Dalam pelaksanaan di lapangan, di Sekolah Dasar Negeri Kasihan menekankan atau memilih prioritas nilai karakter secara bertahap. Pemilihan ini dengan pertimbangan bahwa kalau nilai

karakter tersebut dilaksanakan dengan baik maka nilai karakter yang lain secara otomatis berimbans dan dilakukan pula. Contohnya, apabila nilai karakter religius dilaksanakan dengan baik maka dengan sendirinya nilai kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, akan dilaksanakan pula.

Jadi nilai-nilai karakter secara integratif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemilihan nilai karakter secara bertahap bukan berarti nilai yang lain tidak penting, tetapi berupaya mengoptimalkan nilai yang dipilih untuk dilaksanakan sehingga mampu mengaplikasikan nilai karakter lainnya dengan baik.

Berikut contoh implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.



Gambar 1. Implementasi Nilai-Nilai
(Sumber : Buku Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010)

Gambar 1 tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Olah Pikir

Olah pikir bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap budaya tertentu. Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang diperoleh dalam setiap jenjang ilmu akan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan ilmu tersebut. Tujuan menjadi orang berilmu adalah agar semakin obyektif dalam menyikapi semua permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya berdasarkan pikiran logis.

Ranah kognitif dapat mudah terbentuk dan berkembang disesuaikan dengan cara yang paling tepat dan dengan metode yang menyenangkan pula. Perlu diketahui bahwa olah pikir yang diperlukan adalah melatih siswa dengan pendidikan sehingga muncul kemandirian pada diri siswa.

Olah pikir juga harus disesuaikan dengan bakat siswa, termasuk keterpakaian dari ilmu yang dimiliki dengan tuntutan dari kehidupan yang ada disekelilingnya. Olah pikir dapat dimulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang rumit, bergantung bagaimana ketepatan pemanfaatan dikemudian hari. Oleh karena itu, anak yang berbakat pada olah pikir dapat didorong untuk memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki ke tahap berikutnya.

2) Olah Hati

Olah hati bertujuan agar siswa memiliki kepekaan perasaan yang halus dan bermartabat. Olah hati yang baik pada saatnya akan menghasilkan siswa yang memiliki empati dan komunikasi yang santun.

Olah hati mencoba mengoptimalkan bagaimana kata hati dapat menentukan sikap dan perilaku. Siswa yang berhati halus memiliki kepekaan terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang terolah hatinya memiliki firasat dan kepekaan yang tajam sehingga mampu menilai bagaimana perasaan orang lain.

Olah hati yang baik diharapkan akan menjadikan seseorang mengerti akan posisinya. Di samping itu, siswa juga mampu melakukan kata hatinya dalam tindakan sehari-hari. Mengolah hati juga mampu membuat siswa sisi emosionalnya terbentuk sedemikian rupa sehingga mampu melahirkan kepercayaan diri dan berfungsi pada berbagai komunitas yang ada. Olah hati akan mengikis rasa dengki dan dapat mensucikan hati.

3) Olah Raga

Olah raga membuat siswa tersalurkan bakat dan prestasinya. Olah raga membuat individu semakin sportif, berotot, dan fungsi organnya semakin baik. Di samping itu, fungsi olah raga adalah membentuk pribadi yang sportif dan jujur. Oleh karena itu, olah raga perlu dipupuk, dibina, dan ditumbuhkembangkan sejak usia dini karena berpengaruh pada perkembangan berikutnya.

4) Olah Rasa/Karsa/Batin

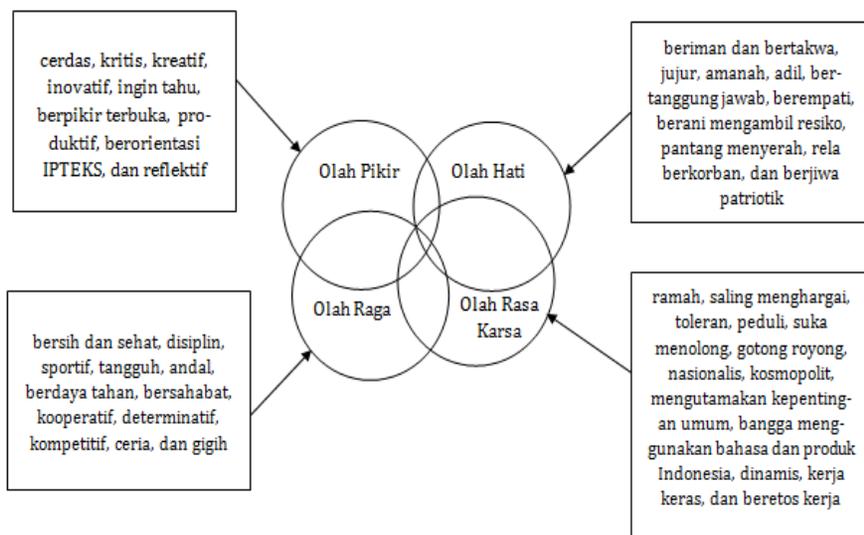
Olah rasa/karsa/batin dapat dilakukan melalui pembelajaran formal. Mata pelajaran yang dapat dimasuki muatan olah rasa/karsa/batin adalah pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya mengenalkan siswa terhadap Tuhannya,

tetapi juga sekaligus dapat mengasah atau mempertajam hati. Pada waktu pelajaran pendidikan agama, guru harus mengupayakan agar siswa semakin keras dalam usaha mencari kebenaran agama yang dianutnya. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan topik yang disampaikan agar siswa semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Olah batin juga dapat dilakukan melalui pembelajaran, khususnya diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan agama. Keberhasilan pelajaran pendidikan agama ikut berpengaruh terhadap aktivitas olah batin siswa. Oleh karena itu, guru agama harus dapat mengintegrasikan olah batin dalam mata pelajaran tersebut.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Proses pendidikan tersebut berlangsung secara total pada totalitas konteks sosiobudaya melalui interaksi di dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat.

Totalitas proses psikologis dan sosiobudaya dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Konfigurasi Karakter
(Sumber: Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa
2010-2025)**

Berdasarkan Gambar 2 di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-budaya dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat), dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-budaya dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi. Selain itu, masing-masing secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas (Depdiknas, 2010: 89).

BAB IV

BUDAYA SEKOLAH

A. Pengertian dan Manfaat Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan norma perilaku bersama warga sekolah dan konsensus bersama yang terdiri dari seperangkat adat/tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku yang dijalankan warga sekolah mengandung unsur norma, ritual, mitos, dan nilai tradisi yang merupakan kepercayaan dasar yang dianut semua warga sekolah dalam berperilaku.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu dari hal tersebut adalah membangun budaya sekolah dengan baik. Budaya sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Menurut Uyoh Sadulloh, dkk. (2006:65) definisi budaya sekolah belum diperoleh kesatuan pandangan. Terminologi budaya sekolah masih disamakan dengan "iklim atau ethos". Konsep budaya sekolah masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan dalam dua hal: (1) lingkungan yang sifatnya alami sesuai dengan budaya siswa dan guru; dan (2) lingkungan artificial yang diciptakan oleh guru atau hasil interaksi antara guru dengan siswa.

Konsep kultur dalam dunia pendidikan berasal dari kultur tempat kerja di dunia industri, yaitu situasi yang memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses secara efektif dan efisien (Zamroni, 2000:134).

Penerapan istilah kultur atau budaya pada organisasi dalam hal ini termasuk lembaga pendidikan dapat dikatakan relatif baru. Sebelumnya sekitar pada awal tahun 1960-an digunakan istilah "*Organizational Culture*" yang sinonim dengan "*climate*" atau suasana yang selanjutnya pada tahun 1970-an istilah serupa "*corporate culture*" mulai digunakan dan menjadi populer. Dengan diterbitkannya buku *Deal dan Kennedy yang berjudul Corporate Culture: The Rites and Rituals of Corporate Life*.

Kultur organisasi adalah istilah yang mudah untuk diucapkan, tetapi sulit didefinisikan sebagaimana halnya yang dinyatakan Robbin (1993) dalam Team Pend. (2003 :98) mengungkapkan bahwa: "*Organizationla culture is one of those topics about which many people will say, `Oh yeah, I know what you mean but one of that is quite difficult to define in any specific form`*".

Dalam mendefinisikan kultur organisasi cenderung dimaknai oleh anggota organisasi sebagai sistem yang dianut yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya.

Jones (1995) dalam Tirahardja, Umar dan La Sulo (1994:56) memberikan definisi kultur organisasi dan karakteristik budaya organisasi. Menurut Jones kultur organisasi adalah seperangkat nilai yang mengontrol anggota organisasi dalam berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan orang-orang di luar organisasi. Sedangkan karakteristik kultur organisasi meliputi nilai-nilai, kontrol koordinasi dan motivasi, etika, dan proses disain organisasi. Nilai dalam hal ini dapat dikategorikan atas nilai: ideologi,

politik, ekonomi, sosial, budaya, militer keamanan dan agama senada dengan itu Tilaar H.A.R. (2000:67) mengungkapkan budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Langgulung (2007:67) mengatakan bahwa budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Sejalan dengan itu, Dirto.dkk (1995:87) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkanya dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk suatu kegiatan khusus dari sistem sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap,

mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Dengan kata lain, kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Berdasarkan beberapa pengetahuan di atas, dapat dipahami bahwa konsep budaya sekolah sebagai suatu pendekatan lebih menekankan pada penghayatan segi-segi simbolik, tradisi, riwayat sekolah yang kesemuannya akan membentuk keyakinan, kepercayaan diri dan kebanggaan akan sekolahnya.

Di dalam budaya sekolah, terdapat substansi yang terkandung di dalamnya, yaitu politik, ekonomi, sosial, intelektual, moral agama, dan estetika. Selain itu, juga terdapat simbol-simbol, persepsi, dan asumsi yang setiap sekolah memiliki pola sendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam pelaksanaan budaya sekolah, juga terdapat unsur sanksi yang berdasarkan konsensus yang telah disepakati bersama antarwarga sekolah. Budaya sekolah yang ada juga dipengaruhi oleh kehidupan keluarga/masyarakat, tempat siswa hidup di tengah lingkungan tempat mereka tinggal.

Budaya sudah banyak didefinisikan oleh para ahli antropologi. Berikut ini disajikan beberapa definisi budaya menurut para ahli. Menurut Tilman (2002:4), *"A group's individual and collection ways of thinking, believing, and knowing, which includes their shared, experiences, consciousness, skills, values, forms of suppression, social institutions and behaviors.* Definisi di atas

menjelaskan bahwa kelompok individu dan ukuran cara-cara berfikir, percaya dan takut, yang termasuk di dalamnya dari pengalaman, kesadaran, keterampilan, nilai bentuk ekspresi, institusi sosial dan perilaku.

Definisi budaya menurut Grertz (dalam Stolp & Smith 1995:12) seperti berikut.

"Culture represents a historically transmitted pattern of meaning embodied in symbols. Those symbols include both the written (explicit) and hidden (implicit) messages encoded in language some important element of culture are norms, values, beliefs, traditions, rituals, ceremonies, and myths translated by a particular group of people."

Definisi tersebut mengandung arti bahwa budaya mempresentasikan sebuah pola makna yang diturunkan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut terdiri dari pesan-pesan tertulis dan tersembunyi yang dikodekan dalam bahasa. Budaya memiliki elemen-elemen penting, yaitu norma, nilai kepercayaan, tradisi, ritual, upacara-upacara, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang. Simbol-simbol memiliki makna yang tertulis maupun yang tak tertulis dalam mendukung interaksi manusia.

Young Pai (1990 : 21) berpendapat bahwa budaya seperti berikut. *"Culture is most commonly viewed as that patterns of knowledge, skill, behaviors, attitudes and beliefs, as well as material artifact produced by a human society and transmited from one generation to another. Culture is the whole of humanity's intellectual, social, technological, political, economic, moral, religious, and aesthetic accomflishment."*

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan biasanya dipandang sebagai pola pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap dan keyakinan maupun material artefak yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dan dialihkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan adalah keseluruhan capaian intelektual, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral, agama, dan estetis umat manusia.

Deal, Pettersen (1999:2) mengatakan, *"School have a culture that is definitely their own. There are, in the school complex ritual of personal relationship, a set of talk ways, mores, and irrational sanctions, a moral code based upon them.* Definisi tersebut mengandung makna bahwa budaya yang dimiliki masing-masing sekolah berbeda dan bukan sesuatu hal yang baru, sekolah memiliki suatu budaya menurut definisi mereka sendiri. Di sekolah terdapat hubungan antara individu yang kompleks, seperangkat adat, kebiasaan, dan sanksi. Sanksi irasional merupakan suatu kode moral berdasarkan pemikiran mereka. Budaya sekolah adalah nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah sekolah yang menemukan kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah, termasuk stakeholders pendidikan, seperti, cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Uteach (2009:1) mengatakan, *"School culture is the behind the scenes contest that reflects the values, beliefs, norms, traditions, and rituals that build up our time as people in school work to gether."* Definisi tersebut mengandung arti bahwa budaya sekolah adalah latar belakang kontes peristiwa yang merefleksikan kepercayaan-kepercayaan, norma-norma, tradisi-tradisi dan

ritual-ritual yang dibangun waktu kita sebagai orang-orang di sekolah yang bekerja bersama-sama.

Menurut Zamroni (2003: 148), sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek budaya sekolah. Pilihan tersebut tidak terlalu salah karena aspek itulah yang paling dekat dengan prestasi siswa. Namun, sejauh ini bukti-bukti telah menunjukkan sebagaimana dikemukakan oleh Hanushek di atas bahwa sasaran peningkatan kualitas pada aspek PBM saja tidak cukup. Dengan kata lain, perlu dikaji untuk melakukan pendekatan inkonvensional, yakni meningkatkan mutu dengan sasaran mengembangkan budaya sekolah.

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar-generasi tersebut.

Salah satu ilmuwan yang memberikan sumbangan penting

dalam hal ini adalah antropolog Clifford Geertz yang mendefinisikan budaya sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial, yang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan pengertian budaya menurut Clifford Geertz tersebut di atas, budaya sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang. Budaya sekolah sekarang ini dipegang bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, maupun siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.

Untuk mencapai tujuan program budaya sekolah, Kemdikbud (2011:24) memberikan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya sekolah yang kondusif, seperti berikut.

a. Penataan lingkungan fisik sekolah

1) Kegiatan rutin dalam penataan lingkungan fisik sekolah antara lain (a) program kebun sekolah; (b) program Jumat atau Sabtu bersih atau hari bersih; (c) program pengolahan sampah menjadi pupuk kompos dan limbah kantin menjadi pupuk organik; dan (d) program penghijauan lingkungan sekolah.

2) Kegiatan spontan dalam penataan lingkungan fisik sekolah.

3) Kegiatan terprogram dalam penataan lingkungan fisik sekolah yang dapat terdiri atas (a) lomba kebersihan; dan (b) program daur ulang kertas dan barang bekas.

b. Pengembangan lingkungan psikologis sosiologis – kultural sekolah

1) Kegiatan rutin dalam pengembangan lingkungan psikologi, sosial, dan kultural.

- 2) Kegiatan terprogram dalam pengembangan lingkungan, psikologis, sosial, dan kultural yang meliputi: (a) kegiatan pengembangan budaya membaca, menulis, bersikap ramah; (b) kegiatan pengembangan budaya bersih dan sehat; (c) pengembangan budaya sopan, santun dan ramah; (d) pengembangan budaya terbuka, demokratis dan aspiratif; (e) pengembangan budaya agamis dan peduli sesama; (f) pengembangan budaya jujur dan bertanggungjawab; dan (g) pengembangan budaya disiplin.

Menurut Kemdikbud (2011:48), tahapan pengembangan sekolah terdiri dari atas perencanaan program, sosialisasi program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Dengan demikian, budaya sekolah juga dirancang dan dilaksanakan sejalan dengan pengembangan sekolah seperti di atas.

Menurut John Goodlad (Tim Peneliti Program Pasca Sarjana UNY, 2003:2), sekolah mempunyai budaya yang harus dipahami yang melibatkan semua unsur sekolah. Budaya sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, Seymour mengatakan bahwa perubahan tidak sekedar kosmetik. Budaya sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan seperti apakah mekanisme internal yang terjadi. Budaya sekolah memberikan ciri suatu sekolah yang sering ditandai dengan keadaan kritis. Budaya sekolah tidak selamanya berjalan dengan baik, selalu ada problematika seiring dengan perkembangan moral dan karakter anak. Sekolah mengharapkan agar para siswa belajar secara tertib dan teratur, tetapi kenyataannya selalu ada siswa yang berperilaku kurang sejalan dengan budaya sekolah yang berlaku. Dalam kondisi seperti itu, budaya sekolah harus ditegakkan dengan sanksi yang mendidik.

Pengertian tentang budaya sekolah telah dikemukakan oleh beberapa pakar antara lain menurut Deal dan Kennedy (Tim Peneliti Program Pasca Sarjana UNY, 2003:3) yang mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Definisi tersebut dapat dievaluasi berkaitan dengan adanya keyakinan dan makna yang disepakati. Hal tersebut terbangun dalam sebuah proses interaksi bersama di sekolah dengan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat membuat ikatan yang kuat dalam kehidupan di antara warga sekolah yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah pandangan hidup yang disepakai dan diakui bersama oleh kelompok masyarakat yang terdiri atas perilaku, cara berpikir, sikap, nilai, fisik maupun non fisik. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2002:12) mendefinisikan budaya sekolah sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah.

Pada hakikatnya, budaya sekolah merupakan pandangan hidup bersama dalam masyarakat yang dapat dilihat dari perilaku, sikap, cara berpikir maupun nilai yang terlihat baik secara kasat mata maupun abstrak. Sekolah merupakan institusi yang memegang peranan penting dalam proses pelestarian budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Mutu sekolah dapat ditingkatkan melalui budaya sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena budaya sekolah yang baik mampu mengoptimalkan kinerja guru, kepala sekolah, karyawan, dan siswa sehingga hasilnya dapat optimal sesuai dengan harapan.

Budaya sekolah dapat memberi tuntunan kepada warga sekolah untuk bertindak sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing unsur di sekolah.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, di antaranya : (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisonal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (5) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (6) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah: (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri (Nurul Zuriah, 2009).

2. Prinsip Budaya Sekolah

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini.

- a. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang

keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

- b. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal. Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian, kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.
- c. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko. Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.
- d. Memiliki Strategi yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.
- e. Berorientasi Kinerja. Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
- f. Sistem Evaluasi yang Jelas. Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang.

Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

- g. Memiliki Komitmen yang Kuat. Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah, terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
- h. Keputusan Berdasarkan Konsensus. Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
- i. Sistem Imbalan yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.
- j. Evaluasi Diri. Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah. Halaman berikut ini dikemukakan satu contoh untuk mengukur budaya sekolah.

B. Membangun Budaya Sekolah

1. Keterlibatan Semua Warga Sekolah

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa, pegawai administrasi dengan dengan siswa, guru, dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya Sekolah.

Proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain diharapkan mampu menerapkan prinsip Tut Wuri Handayani dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrinatif.

Dalam pendidikan karakter, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas, guru dapat mengawali dengan perkenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, kemudian guru menuntun

peserta didik agar terlibat secara aktif di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkondisikan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan kata dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, dan menyajikan hasil rekonstruksi. Semua kegiatan tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik.

2. Perawatan, Pemanfaatan, Pemeliharaan Sarana dan Prasarana serta Lingkungan Sekolah

Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut.

- a. Kerjasama tim (*team work*). Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan akti-

vititas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

- b. Kemampuan. Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik, tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.
- c. Keinginan. Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.
- d. Kegembiraan (*happiness*). Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.
- e. Hormat (*respect*). Rasa hormat merupakan nilai yang memper-

lihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

- f. Jujur (*honesty*). Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu, budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.
- g. Disiplin (*discipline*). Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya.

Jadi, disiplin di sini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang di mana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah, tidak kecuali kepala sekolah, guru, dan staf.

- h. Empati (*empathy*). Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.
- i. Pengetahuan dan Kesopanan. Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah tarampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.

C. Budaya Sekolah dalam Satuan Pendidikan

Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa menurut Jareon Sttasin (2000) dalam penelitian membuktikan bahwa memang berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Suasana sekolah adalah kualitas lingkungan sekolah yang tampak pada lingkungan internal sekolah, lingkungan sekolah adalah kualitas yang meliputi lingkungan fisik, suasana psikologis, dan lingkungan sosial kultural sekolah baik yang tampak di lingkungan kelas maupun di sekolah secara umum.

Adapun dalam pengembangan budaya sekolah ada 6 aspek antara lain: (1) budaya moral spiritual; (2) budaya bersih rapi; (3) budaya cinta tanah air; (4) budaya setia kawan; (5) budaya belajar; dan (6) budaya mutu (Kemendikbud, 2011:8).

Budaya satuan pendidikan formal tingkat SD memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial budaya, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, maupun interaksi sosial antarkomponen. Interaksi sosial budaya internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu satuan pendidikan sekolah dasar. Jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, sehat dan bersih, peduli, dan gotong-royong merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal tersebut.

Budaya satuan pendidikan formal merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Bagian terpenting dalam budaya sekolah adalah iklim atau budaya satuan pendidikan formal. Jika suasana satuan pendidikan formal

penuh kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang, hal tersebut akan menghasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik akan merasakan kedamaian dan suasana satuan pendidikan formal seperti itu untuk meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila peserta didik memiliki karakter yang baik, akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan SD adalah menciptakan susunan atau iklim kekeluargaan yang berkarakter yang akan membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan serta warga dalam satuan pendidikan SD yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk satuan pendidikan dasar. Visi dan misi satuan pendidikan dasar, kepemimpinan satuan pendidikan dasar, kebijakan dan manajemen serta partisipasi orang tua dan peserta didik, serta langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter akan saling berkontribusi terhadap budaya satuan pendidikan dasar tersebut.

Kebersihan dan kenyamanan lingkungan satuan pendidikan dasar, baik di kamar mandi dan toilet, di ruang kelas, perpustakaan/taman bacaan masyarakat (TBM), laboratorium, dan lingkungan/taman di satuan pendidikan hanya dapat dilakukan dengan dukungan manajemen yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi satuan pendidikan dasar seperti itu dilaksanakan bersama antara pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, serta orang tua. Di setiap sudut ruang harus ada tempat sampah yang dapat digunakan untuk menyim-

pan sampah kering dan basah serta sampah yang dapat didaur ulang. Seluruh warga satuan pendidikan dasar dikondisikan untuk membuang sampah ke tempat yang sesuai dengan jenis sampah. Melalui pengkondisian dan pembiasaan seperti itu, diharapkan kepedulian seluruh warga satuan pendidikan formal dan non-formal menjadi lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan.

D. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Materi Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah dirumuskan dalam bentuk kompetensi (SKL, SK, dan KD) pada Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi. Hal yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dan setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau

bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosial budaya suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak berarti peduli pada orang lain. Dalam hal ini melalui negara bertanggung jawab kepada pihak lain sehingga ia akan membayar pajak yang besar dan pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk diri sendiri dari prosedur pembayaran pajak (Pemerintah RI, 2010:18). Proses pengintegrasian nilai tersebut secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP).
2. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut.
 - a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
 - b. Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KID atau kompetensi tersebut sudah tercakup didalamnya.
 - c. Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

- d. Menetapkan nilai-nilai/ karakter dalam silabus yang disusun.
- e. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
- f. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- g. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasikan nilai atau menunjukkan dalam bentuk perilaku.

Praktik pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dan nonformal bukan hanya menjadi tanggung jawab materi pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Inti Pendidikan Agama adalah pengembangan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Inti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pengembangan akhlak kewarganegaraan (*civic virtue*) yang mencakup kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligennce*), tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*), dan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*). Selama ini, terkesan materi pembelajaran lainnya hanya mengajarkan pengetahuan dari disiplin ilmu, teknologi, atau seni yang menaunginya. Oleh sebab itu, materi pembelajaran lain harus diperkuat dengan misi pendidikan karakter yang bersifat melekat dalam substansi dan proses keilmuan sebagai dimensi aksiologinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara substantif diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran atau antarmateri pembelajaran. Pendidikan selama ini berangkat dari asumsi yang keliru, yaitu bahwa semua masalah di

dunia ini telah diketahui dan pendidik mengetahui cara pemecahannya. Jadi, tugas pendidik dipersepsikan hanya menyampaikan masalah serta cara pemecahannya, dan setelah itu pendidikan dianggap selesai. Padahal, masalah itu terus berubah dan mungkin pendidik belum mengetahui, apalagi tahu cara pemecahannya.

Belajar tentang ilmu pengetahuan tetap penting. Hal itu kini lebih mudah dilakukan karena banyak sumber informasi yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya diarahkan untuk membantu peserta didik belajar bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan beserta nilai yang diusungnya. Di situ tersirat perlunya karakter sebagai wahana perwujudan dimensi aksiologi. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, teknologi, atau seni; dan bagaimana menggunakannya guna memecahkan masalah kehidupan dengan arif, kreatif, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan umat manusia.

Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu. Misalnya, pendidik fisika harus sadar bahwa pembahasan materi fisika diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena alam dari sudut pandang teori fisika, menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut. Selain itu, juga untuk mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti tidak

lepas dari “peran” Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau peserta didik diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan atau di tempat praktik kerja. Hal yang penting adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter.

1. Pemberdayaan

Mewujudkan pribadi anak yang berkarakter merupakan ujian yang berat bagi dunia pendidikan karena harus dapat mengubah situasi yang buruk menjadi baik. Ketika anak tidak dekat dengan orang tua, mereka tidak memiliki pengenalan tentang nilai-nilai keluarga. Begitu pula jika di sekolah guru tidak memahami karakter anak, akan berdampak lebih rentan terhadap tekanan dari lingkungan tempat anak berada.

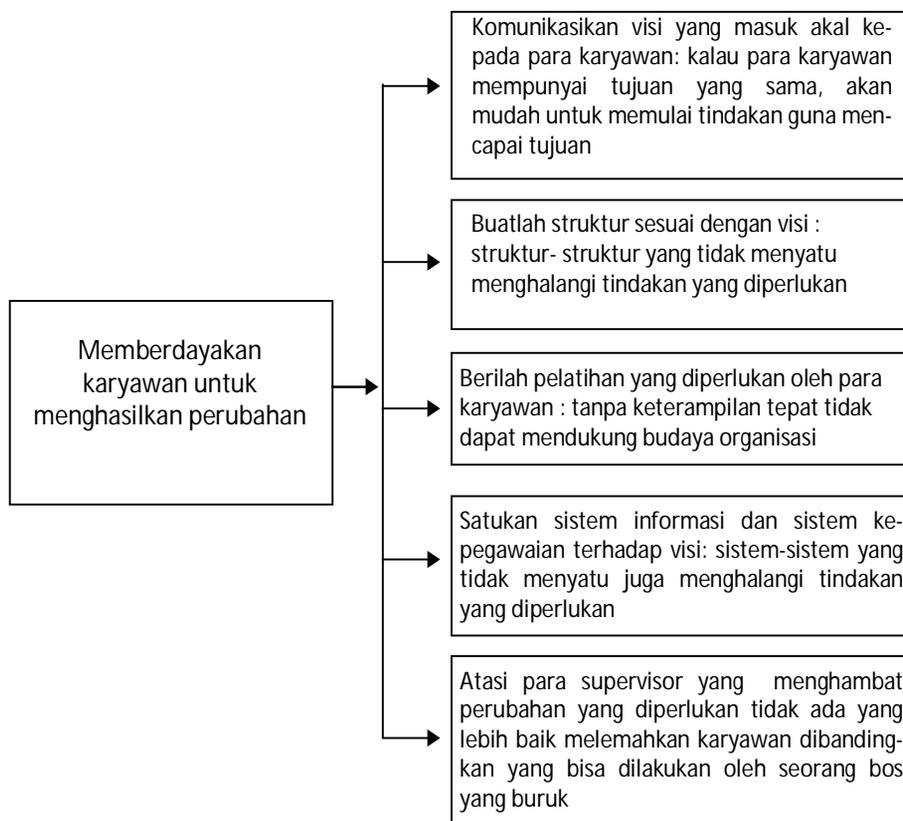
Sekolah dan keluarga merupakan rekanan yang sangat penting karena jika sekolah dapat memperbaiki perilaku siswa ketika di sekolah dan dapat membuktikan bahwa sekolah dapat melakukan itu, kemungkinan dampak tersebut akan bertahan lama. Sebaliknya, perilaku baik siswa akan berkurang jika nilai-nilai di sekolah tidak didukung di rumah. Bila di dalam keluarga ada masalah, hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak di sekolah dalam beberapa hal. Misalnya, kebutuhan-

kebutuhan dasar fisik dan emosi seorang anak. Pada kondisi seperti itu, anak tidak dapat bersikap dengan baik di sekolah, baik secara mental maupun moral. Lebih jauh lagi, misalnya anak berangkat sekolah tidak sarapan, kurang tidur, belum mengerjakan pekerjaan rumah, dan orang tua tidak peduli. Hal tersebut berdampak pada masalah belajar dan perilaku anak di sekolah. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik di sekolah maupun di rumah hendaknya dibudayakan sehingga dari kebiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter siswa dengan baik.

Sekolah dapat pula membuat perbedaan dalam pengembangan karakter anak atau siswa. Namun, sekolah tak mampu melakukan semuanya tanpa didukung keluarga atau orang tua. Pada kenyataannya, keluarga adalah pendidik moral anak yang utama dan pertama. Selain itu, juga mempunyai pengaruh yang dominan dan tahan lama. Kenyataan yang ada setiap tahun anak akan ditangani guru yang berbeda, sedangkan orang tua sepanjang hidup anak tidak berganti. Orang tua yang paling efektif adalah orangtua yang punya wibawa sehingga akan memunculkan kepatuhan anak terhadap orang tua. Pada akhirnya, anak dapat menginternalisasikan pemikiran moral dan bertindak secara bertanggungjawab terhadap diri mereka sendiri dan begitu pula sebaliknya.

Pada kenyataannya, tidak semua komponen sekolah dapat mendukung budaya sekolah. Salah satu komponen yang kadang kurang mendukung tegaknya budaya sekolah adalah karyawan atau staf administrasi. Sebagai salah satu komponen sekolah, mereka seharusnya mendukung penuh budaya sekolah yang dibangun bersama. Namun demikian, mereka kadang tidak dapat sepenuhnya membantu tegaknya budaya sekolah. Dalam gambar

4 berikut ini digambarkan hambatan-hambatan dalam pemberdayaan budaya sekolah.



Gambar 4. Memberdayakan Karyawan untuk Menghasilkan Perubahan (Sumber: John P. Kotter, 1997: 142)

Banyak karyawan yang selalu berusaha ingin menghasilkan kinerja yang baik dan optimal, tetapi struktur organisasinya memisahkan sumber daya dan wewenang sedemikian ketat sehingga untuk menghasilkan kinerja yang baik kurang memungkinkan. Untuk menghasilkan kinerja yang maksimal dibutuhkan kerjasama secara terus-menerus. Kalau hal tersebut

tidak dapat diciptakan, karyawan bisa frustrasi dan hilang semangat. Hal tersebut terjadi karena pengaturan organisasi yang kurang tepat sehingga dapat menghambat sebuah visi dengan tidak memberdayakan karyawan.

Sekolah harus dapat menyatukan pandangan dan langkah mewujudkan pelaksanaan budaya sekolah terhadap karyawan. Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi atau kekuatan para karyawan, kepala sekolah perlu perlu menerapkan supervisor yang tepat, pelatihan sistem, membuat visi yang dikomunikasikan dengan baik seperti dalam Gambar 4 di atas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memberdayakan seluruh komponen sekolah sangat penting dalam mendukung terwujudnya budaya sekolah. Semua komponen, baik kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua, dan masyarakat seharusnya bersinergi untuk mendukung terlaksananya budaya sekolah. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat membentuk generasi yang berkarakter seperti yang dicita-citakan bersama.

2. Pembudayaan

Setelah pemberdayaan dari semua potensi yang dimiliki anak beserta lingkungan sekolah, keluarga atau orang tua dan masyarakat yang ditandai dengan memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapatkan penguatan lingkungan terdekat dan lebih luas serta sudah tumbuh kematangan moral maka hal yang perlu dibudaya adalah tindakan moral. Menurut Thomas Lickona (1991:57-61) dalam aspek kehidupan moral yang harus diperhatikan untuk mendidik agar

memiliki karakter yang baik adalah sebagai berikut.

1. *Conscience. Conscience has two side: a cognitive side – knowing what's right – and emotional side feeling obligatd to do what's right. Lots of people know what's right but feel little obligation to actaccordingly.*

Three colleagues and I recently complet d a study ot cheating at our college that sheds light one the cognitive and emotional aspects of consentence. We gave a several page "Questionnaire on Academic Attitudes and Behaviour to a random sample of over 300 graduate and undergraduate students from all departments on campus. The questionnaire asked, "Do you consider the following behavior strong and listed seven behaviors, sich using cub mates or a test, copying.

Kata hati. Kata hati mempunyai dua sisi, yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif mengacu pada tahu atau mengerti tentang apa yang benar. Sisi emosional mengacu pada ter-panggilnya diri kita untuk melakukan hal yang benar. Kebanyakan orang tahu tentang mana yang benar, tetapi sedikit yang terpanggil untuk mewujudkannya. Tiga rekan, berikut saya sendiri telah menyelesaikan sebuah studi yang berhubungan dengan kebohongan di kampus kami yang masuk ke dalam kategori kata hati kognitif dan emosional. Kami memberikan beberapa lembar kuesioner "kuesioner tentang sikap dan perilaku akademik untuk sampel acak lebih dari 300 mahasiswa S1 dan S2 dari semua jurusan di kampus kami dalam kuesioner ditanyakan "apakah anda mempertimbangkan sejumlah perilaku yang kuat dan tujuh perilaku yang ada? seperti menggunakan atau tes, atau copy.

2. *Self-esteem. When we have a healthy measure of self-esteem, we value ourselves. When we value ourselves, we respect ourselves. We're less likely to abuse our bodies or minds or allow others to abuse us.*

When we have self-esteem, we're less dependent on the approval of others. Studies show that children with high self-esteem are more resistant to peer pressure and better able to follow their own judgment than those with low self-esteem.

(Kesadaran akan harga diri ketika kita memiliki kesadaran akan harga diri, kita akan menghargai diri sendiri. Ketika kita menghargai diri sendiri, maka kita akan menghormati diri kita. Kita akan cenderung untuk tidak menyalahgunakan tubuh atau pikiran kita dan tidak membiarkan orang lain menyalahgunakan kita.

Jika kita punya rasa percaya diri, kita semakin mandiri terhadap persetujuan orang lain. Penelitian menunjukkan kalau seorang anak dengan kadar kepercayaan diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebaya dan lebih dapat mengikuti pertimbangan mereka sendiri dibandingkan dengan anak-anak dengan rasa percaya diri yang rendah)

3. *Empathy. Empathy is identification with, our vicarious experience of, the state of another person. Empathy enables us to climb out of our own skin and into another's. It's the emotional side of perspective taking.*

(Empati. Empati adalah sebuah pengenalan melalui atau seakan mengalami sendiri hal dan kondisi yang dialami orang lain. Empati membuat kita mampu untuk keluar dari diri kita dan masuk dalam diri orang lain. Ini adalah sisi emosional dari

penentuan sudut pandang).

4. *Loving the good. The highest form of character includes being genuinely attracted to the good.*

(Mencintai kebaikan. Bentuk tertinggi karakter adalah ketertarikan tulus terhadap kebaikan)

5. *Self-control*

Self-control is also necessary to curb self-indulgence. If one looks for the roots of the present moral disorder, writes University of Notre Dame Program of Liberal studies professor Water Niegorski, "one finds it in self-indulgence, in the pursuit of pleasure that leads so many to absorb themselves totally in the pursuit of financial gain. High ideals fall in the face of this pattern." An unless self-control becomes a greater part of the character of young people, problems such as teen substance abuse and premature sexual activity will not be significantly reduced.

(Pengendalian diri juga penting untuk membatasi kemandirian diri. Jika kita mencari akar dari kekacauan moral saat ini, menurut professor Jurusan Liberal Studies di Notre Dame, "seseorang menemukannya dalam memanjakan diri, dalam pengejaran kenikmatan yang telah membuat banyak orang terjebak sepenuhnya dalam mengejar harta. Idealisme yang tinggi jatuh pada pola tersebut. Dan kecuali pengendalian diri menjadi bagian terbesar dari karakter anak muda, maka permasalahan seperti penyalahgunaan obat dan aktifitas seksual dini tidak akan dapat dikurangi secara signifikan).

6. *Humility. Humility is a neglected moral virtue but an essential part of good character. Humility is the affective side of self-knowledge. It is both genuine openness to the truth and a willingness to act to correct our failings.*

(Kerendahan hati. Kerendahan hati adalah salah satu kebaikan moral yang sering diabaikan, namun bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah cenderung berasal dari sisi pengetahuan tentang diri sendiri. Kerendahan hati adalah keterbukaan terhadap kebenaran serta kerelaan untuk bertindak memperbaiki kesalahan kita).

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain dengan pertimbangan seperti berikut.

- a. Filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU NO.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya.
- b. Teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiobudaya.
- c. Empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok budaya, dan lain-lain.

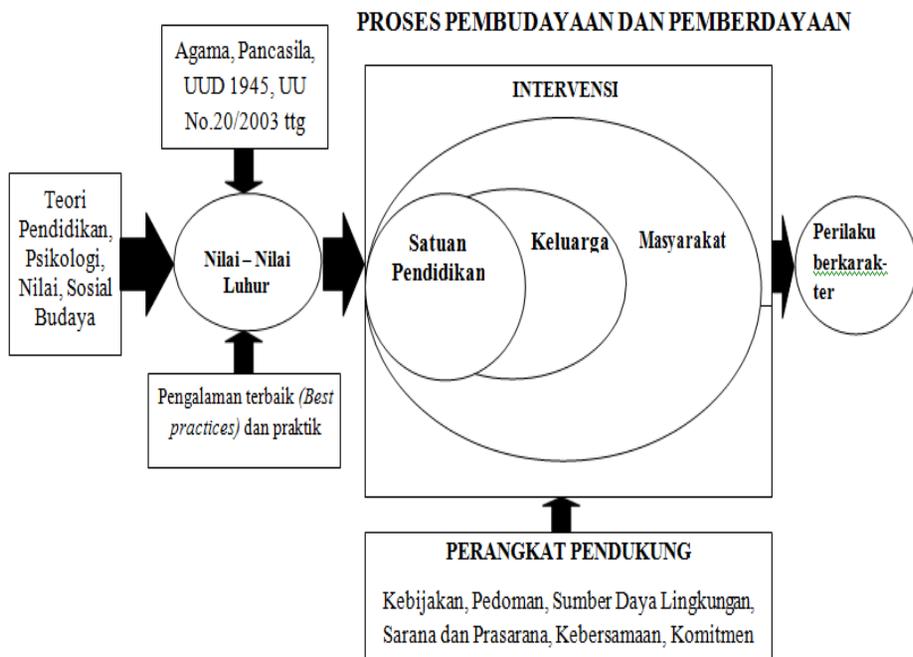
Pada tahap implementasi, dikembangkan pengalaman

belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan terdapat dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan, yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.

Sementara itu, dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan, rumah, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi

manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.



Gambar 5. Konteks Makro Pengembangan Karakter (Sumber: Buku Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010)

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen. Asesmen merupakan program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik. Melalui kegiatan asesmen dapat diketahui bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter tersebut berhasil dengan baik dan menghasilkan sikap yang kuat dan pikiran yang argumentatif. Pada latar makro, program pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada Gambar 5.

Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang

secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan melaksanakan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

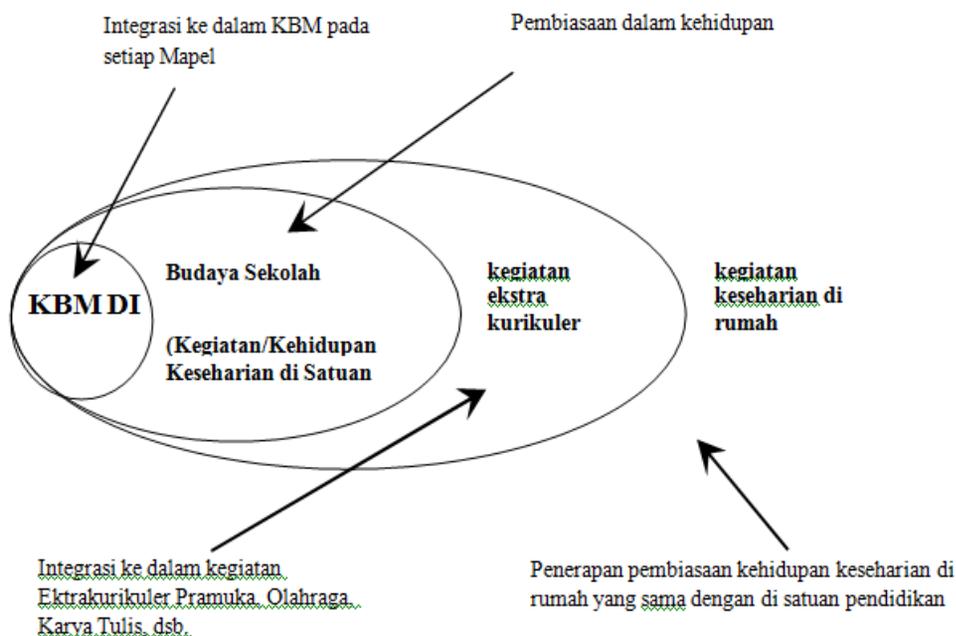
Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khusus materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua materi pembelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu, untuk materi pembelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mau mengembangkan diri terus-menerus.

Seluruh kegiatan yang ada di sekolah, baik dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler maupun kokurikuler harus di-

sinergikan menuju muara pembentukan karakter anak. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran. Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan satuan pendidikan formal dan non-formal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan dokter kecil, palang merah remaja, pecinta alam, liga pendidikan Indonesia, dan kegiatan kompetisi/festival, lokakarya, dan seni. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler perlu dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat juga diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku karakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah juga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga, dan sebagainya.

Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Konteks Mikro Pendidikan Karakter
(Sumber: Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Tahun 2011)

Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian, terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter, baik pada ranahpsiko-pedagogis maupun sosiopedagogis. Ranah psiko-pedagogis terjadi di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal. Ranah sosiopedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosiobudaya nasional. Untuk itu, satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi agar dapat mengembangkan karakter. Pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal tersebut perlu menjadi bagian

integral sebagai entitas otonom, seperti dikonsepsikan dalam manajemen berbasis satuan pendidikan (MBS). Dengan demikian, setiap satuan pendidikan formal dan nonformal secara bertahap dan sistemik ditumbuhkembangkan menjadi satuan pendidikan formal dan nonformal.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, juga perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Oleh sebab itu, seluruh hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan pergaulan juga sangat penting. Lingkungan itulah yang ikut membentuk karakter seseorang. Semua itu mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan. Misalnya, dalam kegiatan kepramukaan terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama, dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan di satuan pendidikan formal dan nonformal ditangani oleh organisasi pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, pengajaran, penerangan, koperasi pelajar, koperasi dapur, kantin pelajar, bersih lingkungan, pertamanan, kesenian, keterampilan, olahraga, penggerak bahasa.

Kegiatan kepramukaan ditangani oleh koordinator gerakan pramuka dengan beberapa andalan: ketua koordinator kepramukaan, andalan koordinator urusan kesekretariatan, andalan koordinator urusan keuangan, andalan koordinator urusan latihan, andalan koordinator urusan perpustakaan, andalan koordinator urusan perlengkapan, andalan koordinator urusan kedai pramuka, dan pembina gugus depan. Sementara itu, pada level asrama ada organisasi sendiri, yang terdiri atas ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara, dan ketua kamar. Setiap kelompok olahraga dan kesenian juga mempunyai struktur organisasi sendiri, sebagaimana konsulat (kelompok wilayah asal santri) juga dibentuk struktur keorganisasian. Seluruh kegiatan yang ditangani organisasi pelajar ini dikawal dan dibimbing oleh para senior mereka yang terdiri atas para pendidik staf pembantu, dengan dukungan pendidik-pendidik senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan. Secara langsung, kegiatan ini diasuh oleh guru yang menangani dalam bidang kepramukaan.

Kegiatan yang padat dan banyak di SD akan menumbuhkan dinamika yang tinggi akan membentuk kepribadian yang kuat akan menimbulkan etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya peserta didik akan mempunyai kepribadian yang dinamis, aktif, dan produktif dalam segala kebaikan.

Agar model pembelajaran nilai-nilai karakter bisa berhasil dengan baik, dibutuhkan orang tua yang benar-benar menjadi pasangan yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik di rumah. Oleh sebab itu, mereka dapat memberi kontribusi yang relevan. Orang tua harus setuju dengan tujuan satuan pendidikan formal dan nonformal

untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan di sekolah dasar seyogyanya memberikan pelatihan mengenai bagaimana menjadi orang tua yang baik kepada semua ayah, ibu atau yang mengantar anak-anak ke satuan pendidikan dasar. Ketika peserta didik berada di rumah, orang tua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka dan memberikan cinta kasih dan kehangatan. Orang tua dan pendidik mengadakan pertemuan reguler untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan diusahakan membuat rencana untuk membantu memecahkan masalah-masalah tersebut. Para orang tua hendaknya berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada satuan pendidikan formal dan nonformal dan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada peserta didik dan pendidik.

Selain itu, komunitas atau masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Sebagai bagian dari pembelajaran, peserta didik harus belajar melayani komunitas atau masyarakat dalam pengembangannya. Mereka harus turut serta dalam kegiatan pelayanan yang diadakan di tempat-tempat ibadah.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter lebih ditekankan pada kegiatan internalisasi dan pembentukan tingkah laku. Untuk kepentingan ini, tidak relevan jika menciptakan kurikulum baru tentang pengembangan karakter. Kegiatan yang relevan adalah menekankan pada penciptaan lingkungan dan tingkah laku.

Dengan mengacu pada referensi pusat organisasi, maka setiap satuan pendidikan formal dan nonformal diwajibkan untuk mempunyai statuta yang di dalamnya dicantumkan secara eksplisit dan jelas tentang pengembangan karakter. Dengan

statuta tersebut, kegiatan pengembangan karakter dapat dituntun dan diketahui oleh pengelola satuan pendidikan formal dan non-formal, baik oleh kepala maupun komite. Setiap statuta satuan pendidikan formal dan nonformal akan mencantumkan nilai-nilai dasar yang merupakan ciri khas karakter bangsa Indonesia, yang bersumber dari nilai-nilai agama maupun dari jiwa nasionalisme atau patriotisme. Nilai-nilai dasar tersebut adalah jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, sehat dan bersih, peduli, serta gotong-rotong. Nilai-nilai yang substantif tersebut kemudian dikembangkan dalam satuan-satuan pendidikan dasar. Misalnya, cara menghormati atau cara bersopan santun kepada orang lain, cara bertata krama, cara pendidik memberikan sanksi kepada murid, dan sebagainya. Dalam hal ini, perhatian kepada peserta didik menjadi sangat penting sebab mereka yang segera akan turun dalam dunia nyata yang berupa masyarakat. Nilai-nilai semacam itu harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Kebiasaan inilah yang akan menjadi budaya setempat. Untuk kepentingan ini, tiap satuan pendidikan formal dan non-formal memiliki buku saku yang berupa pedoman ringkas sehingga bersifat mengikat sebab disusun dengan kesepakatan bersama. Dengan demikian, murid, pendidik, dan orang tua akan melakukan hal tersebut secara sinergis. Di setiap satuan pendidikan formal dan nonformal akan terbentuk kode perilaku, manajemen tatakrama (*manner management*), serta budaya organisasi yang diperlukan dalam proses pengembangan karakter tersebut.

E. Nilai-nilai Budaya Sekolah

1. Tinjauan Makna Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah (Ditjen PMPTK, 2007). Budaya sekolah dapat diklasifikasi menjadi dua macam. Pertama, budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan positif. Kedua, budaya sekolah yang menghambat karakter positif. Berdasarkan pengertian tersebut, *pengembangan budaya* sekolah berarti upaya membuat adat kebiasaan positif yang berlaku di sekolah agar mantap dan kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian Jareonsttasin (2000) membuktikan bahwa sekolah memang berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suasana sekolah merupakan aspek sekolah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Suasana sekolah adalah kualitas lingkungan sekolah yang tampak pada lingkungan internal sekolah (Hakam, 2007). Lingkungan internal sekolah tersebut meliputi lingkungan fisik, suasana psikologis, dan lingkungan sosiobudaya sekolah, baik yang tampak pada lingkungan sekolah secara umum maupun lingkungan kelas.

Dalam pengembangan budaya sekolah di sekolah dasar, terdapat enam aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) budaya moral spiritual; (2) budaya bersih-rapi; (3) budaya cinta tanah air; (4) budaya setiakawan; (5) budaya belajar; dan (6) budaya mutu (Kemendikbud, 2011:60).

Budaya moral-spiritual tercermin pada sikap dan perilaku saling asih, asah, asuh, disiplin, jujur, dan konsisten dalam urusan moral dan spiritual. Budaya moral-spiritual juga tampak pada keinginan selalu meningkatkan kualitas penghayatan dan implementasi moral-spiritual serta meningkatkan toleransi dan saling menghormati/menghargai antar keyakinan yang berbeda.

Budaya bersih rapi tercermin pada sikap dan perilaku bersih, rapi secara fisik di semua sudut dan bagian sekolah/kelas. Selain itu, budaya bersih rapi juga mencakup bersih dari sikap tercela, rapi secara fisik administratif, bersih dan rapi dari urusan keuangan, bersih dan rapi dalam urusan kegiatan, tidak ada urusan yang terbengkalai dan tanpa ada tindak lanjutnya.

Budaya cinta tanah air tercermin pada sikap dan perilaku menghargai jasa pahlawan, bangga menggunakan produk bangsa sendiri, bangga sebagai warga sekolah, warga masyarakat, warga negara. Selain itu, juga menjaga kerukunan hidup antarwarga sekolah.

Budaya setia kawan tercermin pada sikap saling asih, asah, asuh, kekeluargaan, kekompakan, kerukunan, solidaritas rasional, guyup rukun. Budaya setia kawan juga dapat dilihat pada semangat membangun kelompok solid berkualitas, memberi layanan prima pada semua *stakeholder*, dan saling menopang dan mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Budaya belajar tercermin pada sikap dan perilaku tekun, disiplin, cerdas, memperbaiki (*update*) hasil belajar, bersaing (ada *benchmark* dan bandingan untuk titik tolak maju). Selain itu, juga cerdas yang mampu menyerap konsep baru, tidak mengulang kesalahan, mampu menelorkan konsep tertentu pada situasi baru, dan membangun kompetisi optimal secara kolektif. Hal ini berlaku

bagi guru dan peserta didik. Budaya mutu tercermin pada sikap dan perilaku yang sungguh-sungguh, disiplin, kerja keras, bersemangat profesional, dan menjaga mutu di setiap tahapan proses dan setiap lini/komponen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki karakter baik juga memiliki prestasi akademik yang tinggi (Jareonsttasin, 2000). Oleh karena itu, menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk menyemaikan dan mengembangkan karakter positif siswa merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan. Budaya sekolah yang kondusif berarti seluruh aspek lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik maupun psikologis-sosial- budaya sekolah ditata dan sedemikian rupa agar seluruh warga sekolah merasa nyaman, aktif, dan bergairah bekerja. Pada kondisi seperti itu, lingkungan sekolah sangat baik bagi penyemaian dan pengembangan karakter positif siswa. Lingkungan fisik yang mencakup seluruh sarana dan prasarana sekolah harus ditata sebaik mungkin. Lingkungan psikologis- sosial-budaya sekolah meliputi: hubungan guru-kepala sekolah, guru-guru, guru-siswa, guru-tenaga administrasi, siswa-siswa, dan siswa-tenaga administrasi.

Pembinaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan penyemaian dan pengembangan karakter positif siswa melalui pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif. Pengertian budaya sekolah dikemukakan oleh Deal dan Kennedy (Tim Peneliti Pasca Sarjana UNY, 2003:3) sebagai keyakinan dan nilai-nilai bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Definisi tersebut mengisyaratkan adanya keyakinan dan nilai yang disepakati.

Menurut de Porter dan Hernacki (2000), lingkungan belajar dapat dibedakan menjadi lingkungan mikro dan makro. Lingkungan mikro yakni lingkungan yang terbatas untuk orang bekerja dengan seefisien mungkin, lingkungan pribadi kita dan berada dalam kendali kita yang nyaman, aman dan dihargai. Lingkungan mikro juga merupakan pijakan kita untuk masuk ke lingkungan yang lebih luas. Lingkungan makro merupakan lingkungan yang lebih luas dari lingkungan mikro, yang nyaman dan aman tersebut berangsur-angsur membawa kekuatan pribadi dan pengaruh kita ke alam yang lebih luas.

Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai pola transmisi historis tentang arti dari norma, nilai, kepercayaan, seremonial, ritual, tradisi, dan pemahaman mitos yang dirasakan oleh anggota komunitas sekolah. Nilai diartikan sebagai apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak.

Di dalam artikel Stolp & Smith (Tim Peneliti PPs – UNY 2003:7), dinyatakan bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bukti-bukti impresif tentang budaya sekolah. Budaya sekolah mempunyai korelasi yang kuat dengan peningkatan motivasi dan pencapaian belajar siswa, dan berkorelasi dengan produktivitas dan kepuasan guru. Di samping itu, juga dikemukakan bahwa budaya sekolah berdampak kepada lima hal, yakni (1) tantangan akademik; (2) pencapaian belajar; (3) pengenalan atau pemahaman pencapaian mereka; (4) komunitas sekolah; dan (5) persepsi terhadap tujuan sekolah. Selain itu, juga disimpulkan bahwa siswa lebih termotivasi belajar di sekolah dengan dukungan budaya sekolah yang tepat. Pimpinan sekolah dapat mengubah budaya sekolah jika diperlukan.

Perubahan budaya sekolah dimaknai sebagai alternatif interaksi yang seluas-luasnya. Interaksi tersebut dapat dikatakan sebagai inti dari stabilitas sekolah. Pembaruan harus didekati melalui dialog, peduli kepada orang lain, dan lain-lain. Budaya yang telah rutin dimiliki oleh komunitas sekolah misalnya seremonial, ritual, tradisi, dan mitos dapat digunakan sebagai titik tolak pembaruan budaya sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh kelompok masyarakat. Pandangan hidup tersebut mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai baik fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan cara memecahkannya. Budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah (Depdikdas, 2002:12-15). Budaya sekolah mengandung banyak aspek, yaitu unsur akademik, sosial, maupun tujuan sekolah itu sendiri.

2. Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Mutu Sekolah

Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman budaya sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat diketahui, dan pengalaman-pengalaman dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal.

Hasil penelitian mutakhir di bidang pendidikan yang dilakukan oleh *The Third International Math and Science Study (TIMSS)* menunjukkan bahwa faktor penentu kualitas pendidikan bukan hanya yang menekankan faktor fisik saja, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud nonfisik, yakni berupa budaya sekolah (Zamroni, 2000:149). Budaya sekolah diharapkan dapat memperbaharui mutu sekolah, kinerja sekolah, serta mutu kehidupan yang bercirikan sehat, dinamik, aktif, positif dan profesional. Budaya yang kokoh dan kuat memberikan indikasi bahwa sekolah telah memasuki ketiga tingkatan kehidupan, yaitu terpendam dalam asumsi dasar, termuat dalam nilai dan keyakinan, dan terpateri dalam tindakan.

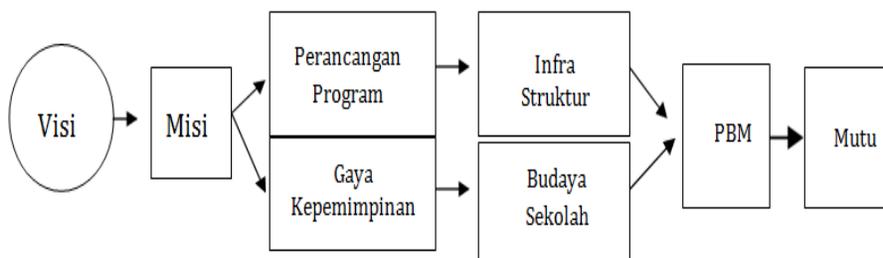
Budaya sekolah yang sehat dapat memberikan peluang segenap warga sekolah bekerja lebih optimal, totalitas, tidak setengah-setengah, bekerja lebih efisien, energik, bersemangat, dan terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah yang sehat harus terus-menerus dikembangkan dan diwariskan dari siswa ke siswa berikutnya, dari kelompok satu ke kelompok berikutnya. Budaya yang kokoh memiliki kekuatan untuk mengadakan suatu perubahan (Tim Peneliti Pasca Sarjana UNY, 2003:5)

Budaya sekolah milik bersama warga sekolah. Budaya sekolah merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, serta produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menjaga secara sungguh-sungguh keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada, sehat atau tidak sehat, kuat atau lemah, positif ataupun negatif, kacau maupun stabil. Hal tersebut perlu dilakukan yang arahnya bagi perbaikan sekolah sehingga tujuan yang ingin dicapai sekolah

dapat terwujud.

Kepala sekolah harus memahami budaya sekolah yang ada sekarang ini. Selain itu, juga harus menyadari bahwa hal tersebut tidak lepas dari struktur dan pola kepemimpinannya. Perubahan budaya yang lebih “sehat” harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mengembangkan kepemimpinan berdasarkan dialog, saling perhatian dan pengertian satu dengan yang lain. Budaya sekolah berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah yang berkaitan masa depan sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah di masa depan akan lebih sukses dalam membangun budaya sekolah (Zamroni, 2000:148-152). Berikut disajikan sketsa perbaikan sekolah dengan dimensi pengembangan budaya sekolah.



Gambar 7. Diagram Sketsa Perbaikan Sekolah dengan Dimensi Budaya

3. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu, kinerja sekolah, dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamik/aktif, positif, dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, penuh vitalitas, memiliki semangat

tinggi, dan akan mampu terus berkembang.

Budaya yang kokoh atau kuat memberikan indikasi bahwa ia telah memasuki ketiga tingkatan kehidupan, yaitu terpendam dalam asumsi dasar, termuat dalam nilai dan keyakinan, dan terpateri dalam tindakan dan berbagai artefak. Budaya sekolah harus terus-menerus dikembangkan dan diwariskan dari siswa ke siswa berikutnya dan dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Budaya sekolah yang kuat berhasil membangun konsensus luas terhadap masalah-masalah yang luas pula. Budaya yang kokoh memiliki kekuatan dan menjadi modal dalam mengadakan perbaikan.

Perwujudan kebudayaan mempunyai tiga jenis, yaitu (1) mengenal rasa kebatinan atau moral; (2) mengenal kemajuan angan-angan; dan (3) mengenal kepedulian (Ki Hadjar Dewantara, 1961:319). Yang termasuk rasa kebatinan adalah agama, adat istiadat, tata negara, kesosialan, dan sebagainya. Kebudayaan jenis angan-angan antara lain pengajaran untuk bahasa dan pengetahuan. Kebudayaan jenis kepandaian antara lain industri, pelayanan, dan lain-lain.

Lickona (1991:325) mengutarakan enam elemen budaya sekolah yang baik, seperti berikut.

- a. Kepala sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
- b. Disiplin sekolah yang ditegakkan secara menyeluruh.
- c. Masyarakat sekolah memiliki rasa persaudaraan.
- d. Organisasi murid menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab murid-murid untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik.
- e. Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil, dan bergotong-royong.

- f. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu elemen yang menentukan terciptanya budaya sekolah yang bermoral. Berdasarkan hasil penelitian Zuchdi dkk. (2006) terungkap bahwa dari sepuluh kepala sekolah yang menjadi responden penelitian, baru satu yang memiliki kepemimpinan yang ideal. Oleh karena itu, dalam pengangkatan kepala sekolah, kualitas moral harus dijadikan pertimbangan utama.

Elemen kedua untuk membangun budaya sekolah yang positif adalah disiplin. Penegakan disiplin sekolah dapat dimulai dengan melibatkan murid-murid dalam membuat peraturan sekolah. Jika perlu, mereka diminta menandatangani kesediaan untuk melaksanakan peraturan tersebut dan kesediaan menanggung konsekuensi jika melanggar. Dengan demikian, mereka dilatih untuk bertanggungjawab atas semua tindakan yang mereka lakukan. Selanjutnya, peraturan yang telah disetujui bersama perlu dilaksanakan secara konsekuen dan adil, berlaku bagi semua warga sekolah, baik murid, guru, kepala sekolah, maupun pegawai administrasi.

Rasa persaudaraan yang tinggi dapat mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang tidak baik. Hal ini dapat dipahami karena rasa persaudaraan akan membuat seseorang merasa tidak tega berlaku kasar, bahkan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, rasa persaudaraan perlu dibangun secara terus-menerus lewat program sekolah, misalnya spanduk selamat datang bagi murid baru, atau kunjungan kepada yang sedang mengalami musibah. Pemberian ucapan terima kasih kepada murid yang telah memberikan

pertolongan kepada temannya, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membangun dan memelihara persaudaraan.

Strategi lain untuk mengembangkan karakter lewat budaya sekolah ialah dengan melibatkan murid-murid membangun kehidupan sekolah mereka. Misalnya, membangun kehidupan yang demokratis, yang menghargai pluralistik, dan yang mematuhi peraturan yang baik (pelibatan murid dalam membuat peraturan, evaluasi peraturan, penegakan peraturan, dan penggantian peraturan).

Membangun budaya sekolah yang positif ialah penyediaan waktu untuk memperhatikan masalah-masalah moral. Suasana moral yang baik perlu dibangun di sekolah, meskipun dalam hal yang kecil. Misalnya, kehilangan barang yang kurang berharga bagi pemiliknya, hal ini tetap perlu perhatian khusus dari sekolah. Contoh lain, suatu sekolah menyediakan "tempat melaporkan barang hilang dan mengembalikan barang temuan" yang dipantau dengan tertib. Jangan sampai perhatian terhadap pencapaian tujuan akademik menyebabkan pengabaian terhadap perkembangan moral, sosial, dan religiusitas anak-anak terabaikan. Semua unsur penting sehingga guru perlu menyediakan waktu untuk memperhatikan perkembangan anak-anak secara holistik.

Reformasi akademik sungguh sangat diperlukan. Peningkatan lulusan sekolah banyak dilakukan dengan cara yang tergesa-gesa, seperti memasak dengan panci bertekanan tinggi. Akibatnya, bahkan *counter productive*, baik dari segi intelektual maupun dari segi moral dan sosial. Anak-anak seolah-olah dipaksa melalui jalan tol untuk hanya menjadi pandai. Mereka harus menggunakan hampir seluruh waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu, masih ditambah tugas-tugas bimbingan belajar yang

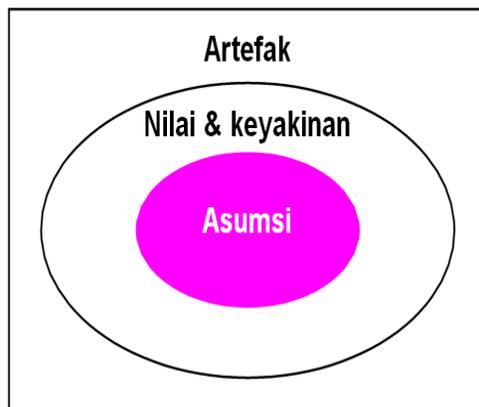
harus mereka ikuti. Hubungan guru dan murid tidak begitu akrab karena "tidak ada waktu" (Lickona, 1991:343-344).

Budaya sekolah secara tidak disadari oleh para pendukungnya dan telah lama diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, inti budaya tidak terlihat, beroperasinya juga tidak disadari, orang akan merasakan persoalannya pada saat perilaku, sikap, cara berpikir itu telah jauh menyimpang. Budaya mengatur perilaku dan hubungan internal, perilaku, dan hubungan eksternal. Hal ini perlu dimengerti dan digunakan dalam usaha mengembangkan budaya sekolah.

Stolp dan Smith (1995) membedakan arti budaya sekolah dan iklim sekolah. Iklim sekolah berada di permukaan dan berisi persepsi warga sekolah terhadap aneka tata hubungan yang ada saat sekarang. Budaya sekolah merupakan hal-hal yang sifatnya historis dari berbagai tata hubungan yang ada dan hal-hal tersebut telah diinternalisasikan oleh warga sekolah. Stop dan Smith membagi tiga lapisan budaya, yaitu artefak di permukaan, nilai-nilai dan keyakinan ditengah, dan asumsi di dasar. Artefak adalah lapisan budaya sekolah yang segera dan paling mudah diamati, seperti aneka hal ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan budaya ini dengan cepat dapat dirasakan.

Lapisan budaya sekolah yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah. Hal ini menjadi ciri utama suatu sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah, seperti ungkapan rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya.

Lapisan budaya sekolah yang paling dalam adalah asumsi-asumsi, yaitu simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali, tetapi terus-menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah. Lapisan-lapisan budaya tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

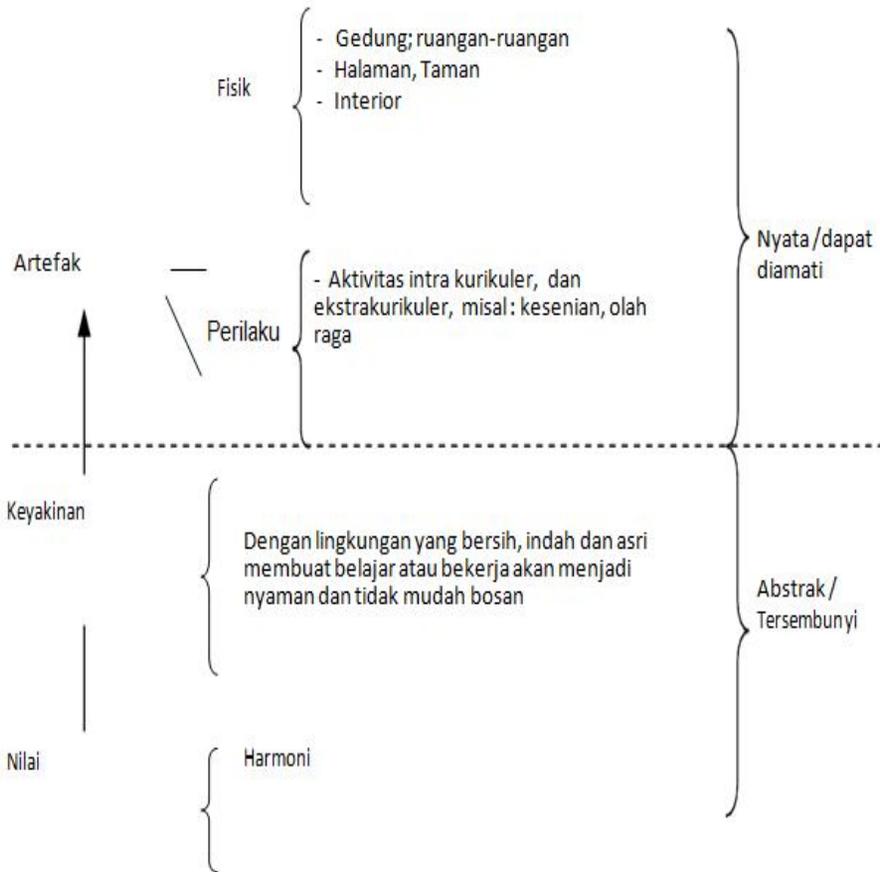


Gambar 8. Lapisan-Lapisan Budaya

(Sumber : Pendapat Stop dan Smith yang Dikutip Tim Peneliti PPs UNY Tahun 2003)

Budaya baru hanya dapat dihadirkan lewat refleksinya dalam sistem perilaku dan penataan kehidupan bersama kelompok. Kotter menegaskan bahwa membangun budaya organisasi mensyaratkan perlunya pengembangan kepemimpinan yang tanggap dan positif terhadap perubahan. Dengan kepemimpinan yang ada, dimensi internal dan eksternal organisasi dapat dikembangkan. Secara internal, suatu organisasi perlu solid dan stabil. Secara eksternal, suatu organisasi perlu adaptif akomodatif.

Contoh Lingkungan Budaya Sekolah



Membangun budaya sekolah baru yang sesuai dengan perbaikan mutu diperlukan beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut harus diketahui oleh kepala sekolah, seperti berikut. Pertama, mengetahui dan memahami secara realistis budaya yang ada yang mendukung perbaikan mutu, atautkah menjadi racun perbaikan mutu. Kedua, membangun budaya baru melalui:

- 1) memotong nilai budaya lama lewat menghentikan praktek-prakteknya;
- 2) memperkenalkan praktek baru dan mengkaitkannya dengan

- elemen budaya lama yang masih relevan;
- 3) memperkenalkan praktek baru dan landasan nilai-nilai yang akan dikembangkan;
 - 4) mengkaitkan praktek-praktek baru dengan hasil-hasil yang nyata; dan
 - 5) banyak membicarakan kaitan praktek baru dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Kondisi yang mendukung pengembangan budaya sekolah terdiri atas empat langkah. Pertama, pemilihan urgensi secara berkesinambungan. Kedua, pengembangan kerja tim dan kepemimpinan terhadap tim. Ketiga, membiasakan kesederhanaan internal sekolah, jangan bermewah, gengsi, dan boros. Keempat, kembangkan jenjang sependek mungkin. Ingat, birokrasi menghambat berkembangnya kepemimpinan, beradaptasinya organisasi, dan perilaku menghadapi perubahan cepat. Birokrasi menghambat keberdayaan dan kreativitas.

Kepala sekolah sebagai sentral pengembangan budaya sekolah harus dapat menjadi contoh dalam berinteraksi di sekolah. Ia adalah figur yang memiliki komitmen terhadap tugas sekolah, jujur dalam perkataan dan perbuatan, dan selalu bermusyawarah dalam membuat kebijakan sekolah, serta ramah dan menghargai pendapat orang lain.

4. Budaya Positif dan Negatif

Segep warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur budaya yang bersifat positif, negatif, dan ada yang netral dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah. Contoh, bila visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, dan multi-

budaya, sekolah harus dapat mengenali aspek-aspek budaya yang cocok dan menguntungkan. Selain itu, juga aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral, tidak terkait dengan visi dan misi sekolah. Berikut beberapa contoh fenomena yang mudah dikenali dan diyakini mencerminkan berbagai aspek budaya, yang masing-masing dalam kaitannya dengan "kualitas, moralitas dan multi-budaya".

Artefak Terkait Budaya Positif

- a. Ambisi untuk meraih prestasi, pemberian penghargaan pada yang berprestasi.
- b. Hidup semangat menegakkan sportifitas, jujur, mengakui keunggulan pihak lain.
- c. Saling menghargai perbedaan.
- d. *Trust* (saling percaya).

Artefak Terkait Budaya Negatif

- a. Banyak jam kosong dan absen dari tugas.
- b. Terlalu permisif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral.
- c. Adanya friksi atau mengarah pada perpecahan, terbentuknya kelompok yang saling menjatuhkan.

BAB V

UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

A. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Lickona, dkk (2007) terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil; (7) mengusahakan mendorong motivasi diri siswa; (8) melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter,

dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik (Bashori, 2010).

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. (Bashori, 2010). Oleh karena pendidikan karakter merupakan konsekuensi logis dari proses pendidikan itu sendiri, Kemendiknas (Tim Pendidikan Karakter: 2010:22-24) telah mengidentifikasi peluang implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui tiga jalur.

Menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:19-21) pengembangan karakter melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of*

good character) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan saja membangun pengetahuan tentang karakter yang baik, namun juga harus dilanjutkan dengan membentuk perasaan dalam diri peserta didik agar memiliki kepekaan rasa terhadap hal-hal yang kurang baik dan dapat mengimplementasikan karakter-karakter yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara skematis, gambaran tentang keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter.

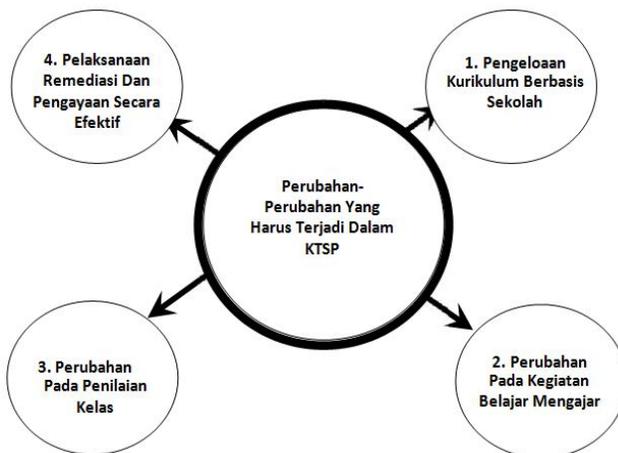
1. Tahapan Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah

- a. Tahap Penanaman
 - 1) Dikenalkan contoh-contoh kongkret yang baik dan buruk.
 - 2) Jelaskan konsekuensi positif dan negatifnya.
 - 3) Dipantau orang tua, guru, masyarakat.
 - 4) Yang salah dibetulkan dengan cara yang baik.
- b. Tahapan Penumbuhan
 - 1) Hasil "penanaman" selalu diingatkan, dibimbing, dipantau.
 - 2) Jangan dicela/dihina agar tumbuh dengan baik dalam hati sanubari.
- c. Tahap Pengembangan
 - 1) Melalui kegiatan kongkret, berikan kepercayaan melalui diskusi, permainan peran, simulasi, dan lain-lain.
 - 2) Dengan memerankan, mudah menginternalisasi sesuai potensinya.
- d. Tahapan Pemantapan
 - 1) Diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam bentuk kegiatan nyata.
 - 2) Bersama teman/masyarakat.
 - 3) Didorong untuk partisipasi aktif, bertanggung jawab dalam sikap, tindakan, dan tutur kata.

2. Prosedur Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Tingkat Satuan Pendidikan

- a. Komitmen seluruh warga sekolah, komite dan masyarakat sekitar untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.
- b. Melakukan analisis konteks untuk menetapkan sumber daya dan sarana yang diperlukan, nilai-nilai dan indikator yang dikembangkan, serta prosedur penilaian keberhasilan.

- e. Menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Aksi Sekolah (RAS) yang mengandung nilai-nilai karakter.
- f. Pemenuhan tagihan minimum pelaksanaan pendidikan karakter
 - 1) penyiapan sumber daya manusia;
 - 2) penyiapan dokumen kurikulum;
 - 3) penyediaan sarana dan prasarana;
 - 4) alokasi waktu dan penjadwalan;
 - 5) pengkodisian;
 - 6) pembagian tugas dan tanggung jawab.
- g. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah atas dukungan masyarakat:
 - 1) keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan;
 - 2) program pemberdayaan karakter di sekolah.
- h. Penilaian keberhasilan, *reward* dan *punishment*, serta tindak lanjut.
- i. Evaluasi diri terhadap program sekolah.



Gambar 9. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Rangka Penguatan KTSP(Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025)

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam RPP

a. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada.

Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.

b. Mata Pelajaran Muatan Lokal (Mulok):

1) ditetapkan oleh sekolah/daerah;

2) kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah.

Kegiatan Pengembangan Diri

3) Pemberdayaan dan Pembiasaan

a) pengkodisian

b) kegiatan rutin

c) kegiatan spontanitas

d) keteladanan

e) kegiatan terprogram

4) Ekstrakurikuler

Pramuka, PMR, Kantin Kejujuran, UKS, KIR, Olah Raga,
Seni OSIS

5) Bimbingan dan Konseling

Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah

c. Indikator Awal Sekolah Berkarakter

6) Bersih, Rapi, dan Nyaman

a) tersedia toilet yang selalu bersih dan tersedia air dan fasilitasnya;

b) bak sampah tersedia di tempat-tempat yang semestinya;

c) tanaman di halaman terpelihara dan menimbulkan rasa sejuk;

d) halaman dan ruang kelas yang bersih dan rapi.

7) Disiplin

a) pendidik, tenaga pendidik, dan peserta didik datang

- tepat waktu dan pembelajaran berlangsung baik;
- b) aturan yang sudah disetujui oleh warga sekolah harus dilaksanakan dengan baik.
- 8) Sopan
- a) guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik saling memberi salam jika bertemu;
- b) berpakaian rapi dan sopan.

B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: (1) melalui *stream top down*; (2) *stream bottom up*; (3) *stream revitalisasi program*. Ketiga alur tersebut divisualisasikan dalam Gambar di bawah ini.



**Gambar Strategi Kebijakan Pendidikan Karakter
(Sumber: Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,
Tahun 2011)**

Strategi yang dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Intervensi melalui Kebijakan (*Top -Down*)

Pendidikan karakter melalui jalur implementasi, inisiatif lebih banyak diambil oleh Pemerintah/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan didukung secara sinergis oleh Pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/ Kota. Dalam strategi ini, pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren seperti berikut.

a. Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkup/ tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif, dan pencaangan pendidikan karakter untuk semua.

b. Pengembangan Regulasi

Untuk terus mengakselerasikan dan membumikan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bergerak mengkonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan karakter.

c. Pengembangan Kapasitas

Kementerian Pendidikan Nasional secara komprehensif dan masif akan melakukan upaya-upaya pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Perlu disiapkan satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

1) Implementasi dan Kerjasama

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.

2) Monitoring dan Evaluasi

Secara komprehensif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja, baik di Unit Utama maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Monitoring dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja.

2. Pengalaman Praktisi (*Bottom-Up*)

Pembangunan pada jalur/tingkat ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari pelaku pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas lingkungan sekolah tersebut.

3. Revitalisasi Program

Pada jalur merevitalisasi, program-program kegiatan pendidikan karakter yang pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler diperkuat kembali dengan nilai-nilai karakter.

a. Integrasi Tiga Strategi

Ketiga jalur/tingkat pada Gambar 8, yaitu: *top down* yang

lebih bersifat intervensi, *bottom up* yang lebih bersifat penggalian *best practice* dan habituasi, serta revitalisasi program kegiatan yang sudah ada yang lebih bersifat pemberdayaan merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Ketiga pendekatan tersebut, hendaknya dilaksanakan secara terintegrasi dalam keempat unsur penting pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (2010: 28), yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

b. Strategi di Tingkat Daerah

Ada beberapa langkah yang digunakan pemerintah daerah dalam pengembangan pendidikan karakter, yang semua dilakukan secara koheren seperti berikut.

1. Penyusunan Perangkat Kebijakan di Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota

Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan bergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinergikan semua potensi yang ada di daerah, tersebut termasuk melibatkan instansi-instansi lain yang terkait yang dapat menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu, diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk payung hukum bagi pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan karakter.

2. Penyiapan dan Penyebaran Bahan Pendidikan Karakter yang Diprioritaskan

Bahan pendidikan karakter yang dibuat oleh pusat, sebagian

masih bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dan penambahan baik indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu, juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarkan bahan-bahan yang dimaksud (bukan hanya di kalangan persekolahan, tetapi juga di lingkungan masyarakat luas).

3. Pemberian Dukungan kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota melalui Dinas Pendidikan

Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang ber-sumber nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim profesional tingkat daerah seperti TPK Provinsi dan kabupaten/kota.

4. Pemberian Dukungan Sarana, Prasarana, dan Pembiayaan
Dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan ditunjang oleh pemerintah daerah dan dunia usaha dalam mengadakan tanaman hias atau tanaman produktif.

5. Sosialisasi ke Masyarakat, Komite dan para Pejabat Pemerintah di Lingkungan dan di Luar Diknas

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di PAUD

Pendidikan karakter tidak akan tertanam dengan kuat bila dilakukan pada anak-anak usia remaja atau menjelang dewasa. Pembentukan karakter berlangsung dengan baik bila dilakukan pada masa anak-anak pra sekolah (PAUD). Oleh karena itu, pendidikan karakter seorang anak yang pertama dan utama adalah

pada lingkungan keluarga. Keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Ayah, ibu, kakak, dan orang-orang terdekat di dalam keluarga itulah yang berperan penting dalam mewarnai karakter seorang anak.

Sebelum anak memasuki usia sekolah dasar, mereka sudah diwajibkan untuk mengikuti pendidikan pra sekolah, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD).

Karakter apa saja yang perlu dikembangkan dalam diri anak usia dini? Negara memiliki kepentingan dalam menentukan karakter, khususnya yang terkait dengan ideologi, nasionalisme, hukum, dan kewarganegaraan yang dikenal sebagai karakter bangsa. Karakter bangsa ini dikenalkan sejak anak usia dini dengan cara-cara yang sederhana. Misalnya, anak diajak membuat bendera merah putih dari kertas lalu guru bercerita tentang arti bendera negara merah-putih. Di samping itu, anak juga dikenalkan dengan nilai-nilai yang bersifat universal yang diterima di seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia; seperti hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integritas, perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Kini pendidikan anak usia dini menghadapi banyak nilai yang diusulkan oleh berbagai pihak agar masuk dalam kurikulum PAUD, seperti aturan lalu lintas, pendidikan anti korupsi, pendidikan kelautan, pendidikan lingkungan hidup, dan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Berikut nilai-nilai, moral, dan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini yang berbeda tiap negara, sekolah, dan masyarakat.

Bentuk-bentuk penanaman pendidikan karakter di PAUD antara lain seperti berikut.

a. Mengucapkan salam ketika bertemu.

- b. Berdoa sebelum melakukan kegiatan
- c. Bermain untuk mengeksplor kreativitas
- d. Bermain peran. Guna mengoptimalkan nilai-nilai karakter bagi murid Taman Kanak-kanak, salah satunya menurut hemat penulis dapat dilakukan dengan bermain di sentra main peran. Bermain peran dapat dipusatkan pada aktifitas sehari-hari seperti di sekolah. Menurut Hurlock (1990:329), bermain peran seringkali disebut "permainan pura-pura" yaitu suatu bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya. Jenis bermain ini dapat bersifat reproduktif atau produktif yang bentuknya sering disebut kreatif, dalam permainan drama reproduktif anak-anak berusaha mereproduksi situasi yang telah diamatinya dalam kehidupan sebenarnya atau media dalam permainannya. Sebaliknya dalam permainan drama produktif, anak-anak menggunakan situasi, tindakan dan bicara dari situasi nyata ke dalam bentuk yang baru dan berbeda permainan drama reproduktif biasanya mendahului permainan drama produktif.
- e. Bercerita.
- f. Menjaga kebersihan kelas.
- g. Mengajak anak berbagai pekerjaan dengan temannya.
- h. Mengunjungi panti asuhan.
- i. Menanam tanaman.
- k. Menyayangi binatang.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD

a. Keterkaitan Nilai dan Indikator untuk Sekolah Dasar

Nilai budaya agamis atau religius sangat dominan bagi anak usia sekolah dasar karena mampu mendasari perilaku yang baik dan dominan. Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masalah tersebut, dapat diuraikan seperti berikut.

1) Nilai Budaya Agamis atau Religius

- a) Kegiatan bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan di kalangan civitas sekolah. Program ini dapat mendorong seluruh civitas yang beragama Islam berlatih membaca Al-Quran dan membiasakan diri berdzikir dan berdoa sebelum memulai pelajaran. Pada mulanya, kegiatan ini mungkin mereka lakukan secara terpaksa, akan tetapi, dengan menambahkan pengetahuan agama dari waktu ke waktu, kesadaran beragama civitas sekolah semakin meningkat. Bahkan, akhirnya mereka menemukan ketenangan dan ketenteraman setiap kali membaca Al-Quran, berdzikir, dan berdoa sebelum memulai aktivitas pagi.

Berdialog dengan Tuhan akhirnya menjadi kebutuhan batiniah bagi mereka. Hal ini juga dilakukan pada pemeluk agama lain, dengan tata cara dan karakteristik agamanya.

- b) Kegiatan membaca Al-Quran dan doa pagi ini bukan hanya untuk siswa, tetapi juga untuk seluruh civitas sekolah sebelum memulai aktivitas pagi.
- c) Dampak positif kegiatan di atas antara lain seperti berikut. Dengan membaca Al-Quran, mereka semakin fasih

dan tepat, kemampuan membaca Al-Quran mereka juga semakin lancar. Jika kegiatan ini diiringi dengan penjelasan tentang tafsir Al-Quran, maka pemahaman civitas sekolah yang beragama Islam terhadap kandungan isi al-Quran akan semakin baik. Akhirnya, dengan seiring meningkatnya pemahaman mereka terhadap isi kandungan Al-Quran, keimanan dan ketaqwaan mereka dalam beragama semakin meningkat pula. Kualitas keimanan dan ketaqwaan yang semakin baik akan membuahkan sikap dan perilaku (karakter) yang semakin baik pula.

d) Untuk memperkuat kebiasaan dan kemahiran membaca Al-Quran, sekolah dapat melakukan kegiatan lomba tartil Quran. Dengan demikian, siswa lebih terdorong untuk belajar membaca Al-Quran secara lebih baik lagi.

e) Program Salat Berjamaah di Sekolah

Kegiatan ini bertujuan membentuk ketaatan menjalankan ajaran agama. Hal ini penting untuk mewujudkan agama sebagai pedoman hidup. Melalui program ini, civitas sekolah yang beragama Islam akan terbiasa melakukan salat di awal waktu dan berjamaah. Hal itu sangat dianjurkan dalam agama. Kegiatan ini secara tidak langsung dapat menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri civitas sekolah. Mereka akan terbiasa menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Siswa beragama lain dapat melaksanakan kegiatan sejenis sesuai tata cara dan karakteristik agamanya.

Kegiatan salat berjamaah di sekolah juga menanamkan dan menumbuhkan keakraban antar civitas sekolah yang beragama Islam. Mereka saling mengenal dengan baik.

Antara siswa kelas rendah dengan siswa kelas di atasnya saling mengenal. Akhirnya, mereka menjadi akrab. Keakraban itu membuat mereka menjadi rukun, saling menghormati, dan saling menghargai.

Kegiatan salat berjamaah ini akan lebih optimal dampaknya kalau dilengkapi dengan pemberitahuan kuliah agama singkat. Tujuannya untuk menambah wawasan agama siswa. Selain itu, juga untuk menanamkan dan mengembangkan kegiatan beragama siswa.

2) Nilai Budaya Jujur

a) Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan sifat jujur dan bertanggung jawab di kalangan warga sekolah, terutama siswa.

b) Kantin kejujuran dilakukan tanpa penunggu atau pelayan. Setiap pembeli bebas mengambil sendiri makanan yang mereka beli dan membayarnya. Jika pembayaran mereka memerlukan pengembalian, mereka akan mengambil sendiri uang kembaliannya. Karena dilakukan tanpa pengawasan, maka pengelolaan kantin tersebut semata hanya didasarkan pada kejujuran sikap para pembeli.

Agar program ini dapat berjalan dengan efektif, siswa harus diberi contoh/dipandu bagaimana berbelanja, mengambil kembalian, dan diberikan dampaknya bila mereka tidak jujur. Dari waktu ke waktu harus dipastikan bahwa mekanisme ini dapat berjalan dengan baik, misalnya ada uang recehan untuk pengembalian.

Di beberapa tempat kantin kejujuran mengalami kegagalan. Sebab, sebagian besar pembeli bersikap tidak jujur.

Akibatnya, kantin mengalami kerugian terus-menerus sehingga kehabisan modal untuk meneruskannya. Untuk itu, kantin kejujuran seharusnya dilakukan secara bertahap. Di sekolah-sekolah dengan fasilitas yang memadai, penerapan kantin kejujuran dapat dilakukan dengan pengawasan jarak jauh dengan bantuan CCTV. Dengan sistem pengamatan jarak jauh tersebut, kalau ada pembeli yang tidak jujur dapat segera diketahui dan dibina.

c) Program Perpustakaan Mandiri

Kegiatan perpustakaan mandiri dirancang dan dilakukan seperti kantin kejujuran. Program ini dilakukan dengan cara mengoperasikan perpustakaan tanpa tenaga pemberi layanan dan tanpa pengawasan. Setiap pengunjung perpustakaan bebas masuk dan keluar perpustakaan. Mereka juga bebas meminjam dan mengembalikan buku dari dan ke perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan ini semata hanya mengandalkan kejujuran dan tanggung jawab pengguna jasa perpustakaan. Untuk itu, penyelenggara perpustakaan mandiri juga perlu dimulai dengan pengawasan jarak jauh. Setelah sikap jujur dan tanggung jawab menjadi bagian dari jiwa civitas sekolah, penyelenggaraan perpustakaan mandiri tidak lagi memerlukan pengawasan jarak jauh atau jarak dekat.

Seperti halnya kantin kejujuran, program perpustakaan mandiri juga perlu panduan dan contoh riil dari guru/pembina.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap jujur dan bertanggung jawab pada diri siswa dan warga sekolah lain.

Pelaksanaan perpustakaan mandiri dikoordinasikan oleh guru atau tenaga administrasi yang ditunjuk yang dibantu oleh para ketua kelas.

3) Budaya Disiplin

- a) Kegiatan ini dilakukan untuk membudayakan sikap dan perilaku disiplin di lapangan civitas sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan agar sikap dan perilaku disiplin dalam segala hal menjadi kebiasaan di sekolah dan akhirnya menjadi kebudayaan sekolah. Harapannya, pada lingkungan seperti itu, siswa-siswa akan menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan akhirnya menerapkan sikap dan perilaku disiplin dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b) Penanaman dan pengembangan budaya disiplin sebaliknya tidak mengandalkan hukuman dan hadiah, tetapi penumbuhan kesadaran warga sekolah pada pentingnya bersikap dan berperilaku disiplin. Kegiatan ini diperkuat dengan penetapan prosedur pengembangan disiplin pada semua kegiatan sekolah, mulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan sekolah yang lain.
- c) Pada tingkat sekolah, kegiatan ini langsung dikoordinasikan oleh kepala sekolah. Pada tingkat kelas, kegiatan ini dikoordinasikan oleh wali kelas. Selain itu, juga pada kegiatan-kegiatan yang dikoordinasikan oleh guru atau tenaga administrasi yang ditunjuk.
- d) Peran Guru dan Siswa dalam Membuat Rencana Disiplin
 - Guru Berperan Utama

- Kelas diarahkan sepenuhnya oleh guru.
- Guru berperan utama.
- Siswa tidak diberi pilihan selain mengikuti rencana guru.
- Guru menyiapkan konsekuensi terhadap perilaku yang menyimpang.
- Guru menggunakan intervensi dan isolasi.
- Guru mendekte apa yang harus dilakukan siswa.
- Iklim kelas agak tegang.
- Kelas memiliki batasan, tanpa kebebasan.
- Guru dan siswa berperan bersama
 - Guru dan siswa bekerjasama.
 - Guru dan siswa menyatukan tekad.
 - Siswa diberi kebebasan memiliki, tetapi sudah terstruktur.
 - Guru menanyakan, membahas, dan memecahkan suatu masalah bersama-sama.
 - Guru mengintervensi untuk mencapai kesepakatan bersama.
 - Guru dan siswa bersama-sama menerapkan batasan dengan membentuk aturan perilaku di kelas (sekolah).
 - Kelas memiliki kebebasan dalam batasan tanggung jawab.
- Siswa Berperan Utama
 - Kelas berpusat pada siswa.
 - Guru lepas tangan.
 - Siswa memiliki banyak pilihan.

- Guru menggunakan pertanyaan yang sifatnya bukan perintah.
- Siswa bertanggung jawab terhadap kegiatan di kelas (sekolah).
- Guru mendengarkan.
- Siswa diajari tanggung jawab.
- Iklim kelas bisa menjadi kacau.
- Kelas memiliki kebebasan penuh, tanpa batasan.

4) Nilai Peduli Lingkungan

Nilai budaya sekolah dan peduli lingkungan terdiri dari lingkungan fisik sekolah dan lingkungan psikologis-sosial-budaya sekolah.

a) Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan fisik sekolah adalah seluruh aspek fisik yang ada di lingkungan sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi; halaman sekolah, ruang kelas, dan peralatan belajar serta sarana dan prasarana penunjang yang lain.

▪ Penataan Halaman Sekolah

Halaman sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter positif siswa adalah halaman sekolah yang ramah siswa. Halaman sekolah yang ramah siswa memiliki ciri sebagai berikut.

- Halaman sekolah yang aman bagi siswa. Halaman sekolah tidak berdebu dan terhindar dari keberadaan berbagai binatang yang membahayakan keselamatan, antara lain ular, tikus, musang, dan lain sebagainya. Siswa dapat bermain dan melakukan berbagai aktivitas

dengan nyaman dan aman di sekolah.

- Halaman sekolah tertata rapi. Pohon-pohon dan tanaman tumbuh subur, terawat dengan baik, dan tertata rapih. Setiap barang di halaman sekolah ditempatkan secara baik sesuai dengan fungsinya masing-masing. Selain memperhatikan fungsi, penempatan setiap benda atau barang di halaman sekolah juga memerhatikan prinsip keartistikan.
 - Halaman sekolah bersih. Maksudnya, halaman sekolah yang bersih dari sampah, bahan kimia yang berbahaya, genangan air, kotoran binatang, dan tanaman liar. Halaman yang bersih itu indah dipandang dan aman sebagai tempat bermain bagi siswa-siswa.
 - Halaman sekolah yang teduh. Halaman yang teduh merupakan tempat yang nyaman untuk bermain bagi siswa, terutama ketika hari panas. Halaman yang teduh membuat udara di ruang kelas menjadi sejuk dan segar. Guru dan siswa merasa nyaman ketika melaksanakan pembelajaran. Lingkungan yang teduh membuat hati teduh. Hati yang teduh membuat warga sekolah menjadi sabar dan mudah mengontrol emosi.
- Penataan Ruang Kelas
- Lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Perabot yang terdapat didalam ruang kelas dapat ditata secara berkala. Dekorasi interior dan penataan ruang dapat dijadikan kegiatan belajar aktif bagi siswa. Hal tersebut dapat menyenangkan sekaligus menantang (khususnya jika pe-

rabot ruang kelas kurang ideal). Dalam beberapa kasus, perabot kelas dapat disusun ulang untuk menciptakan formasi yang berbeda. Ruang kelas yang kondusif memiliki ciri sebagai berikut.

- Ruang kelas bersih, dan rapi. Ruang kelas yang bersih dan tertata rapi adalah ruang kelas yang bersih dari debu, sampah dan berbagai coretan serta bercak-bercak di tembok. Perabot dan media pembelajaran ditempatkan secara tepat dan rapi di ruang kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Ruang kelas dicat dengan baik dengan pilihan warna yang selaras dengan suasana belajar yang diinginkan.
 - Ruang kelas memiliki penerangan yang cukup. Sumber penerangan yang ideal adalah dari sinar matahari. Selain menerangi, sinar matahari juga membuat udara di dalam kelas tidak lembab dan sehat bagi tubuh. Sinar matahari juga hemat penggunaannya karena tidak memerlukan tenaga listrik.
 - Ruang kelas yang sejuk dan segar. Udara bebas mengalir dari jendela dan lubang-lubang ventilasi di ruang kelas. Hal tersebut membuat udara di dalam kelas menjadi segar.
 - Ruang kelas memiliki sumber belajar yang kaya. Sumber belajar dapat berupa buku-buku dan/atau CD materi yang ditempatkan secara sesuai.
- Pengolahan Sarana Prasarana
- Lingkungan fisik sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter positif juga didukung oleh berbagai sarana

dan prasarana sekolah yang terjaga fungsi, kebersihan, dan kerapihannya. Tidak ada sarana dan prasarana sekolah yang sia-sia. Tidak ada sarana dan prasarana sekolah yang dibiarkan kotor dan tidak terawat.

Lingkungan psikologis-sosial-budaya sekolah mencakup berbagai aspek kehidupan psikologis, sosial, dan budaya sekolah. Lingkungan ini meliputi harapan, ucapan, sikap, dan perilaku semua orang dewasa di lingkungan sekolah, hubungan kepala sekolah dengan guru, hubungan guru dengan guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan guru dengan tenaga administrasi dan penjaga sekolah, serta hubungan siswa dengan tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

Harapan, ucapan, sikap dan perilaku orang dewasa di lingkungan sekolah sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif. Harapan guru yang tinggi terhadap prestasi siswa baik akademik maupun non akademik membuat siswa percaya diri dan terdorong untuk bekerja keras untuk mewujudkan harapan tersebut. Ucapan orang dewasa yang santun, sikap dan perilaku orang dewasa yang sopan menjadi teladan bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan berbicara santun serta bersikap dan berperilaku sopan. Kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan penjaga sekolah menggunakan bahasa yang santun sehari-hari di lingkungan sekolah, baik kepada sesama mereka maupun kepada siswa.

Kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan penjaga sekolah mengembangkan sikap dan perilaku positif di sekolah. Dapat diteladani dalam bertindak, bertutur kata, yang

baik, mampu menghargai sesama dan menjauhi dari perbuatan tercela. Misalnya, peduli terhadap kebersihan dan kerapian sekolah, gemar membaca dan menulis, hati-hati dalam bertindak, peduli terhadap sesama, ramah, dan rendah hati. Sikap dan perilaku positif orang dewasa di sekolah menjadi teladan bagi siswa.

Hubungan antara kepala sekolah dengan guru, tenaga administrasi, penjaga sekolah, dan siswa yang baik juga merupakan bagian dari lingkungan psikologis-sosial-budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter positif siswa. Misalnya, hubungan yang baik antara kepala sekolah ketika berinteraksi dengan mereka, kesantunan bahasa yang digunakan kepala sekolah ketika berkomunikasi dengan mereka. Kepala sekolah menyapa warga sekolah dengan bahasa yang santun, serta sikap dan perilaku kepala sekolah yang sopan ketika berinteraksi dengan guru, tenaga administrasi, penjaga sekolah, dan siswa membuat mereka merasa hormat dan segan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah memperlakukan secara adil dan menempatkan mereka semuanya penting sesuai dengan fungsi masing-masing. Perlakuan ini akan menimbulkan adanya rasa hormat dan segan, dampaknya akan membuat mereka rela melaksanakan segala program sekolah dengan senang hati. Pada situasi seperti itu, mereka cenderung akan memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka di sekolah.

Hubungan yang harmonis antar guru, guru dan tenaga administrasi, dan penjaga sekolah membuat tenaga administrasi dan penjaga sekolah akan dengan senang hati me-

layani dan mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik. Dengan pelayanan dan dukungan yang optimal dari tenaga administrasi dan penjaga sekolah, guru akan merasa nyaman bekerja. Pada akhirnya, dapat menambah motivasi bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang terbaik kepada siswa. Pembelajaran yang terbaik akan membuahkan hasil pembelajaran yang optimal pula. Hubungan yang harmonis antar guru dan siswa akan membuat kedua pihak saling menyayangi. Guru menyayangi siswa dan siswa mencintai serta menghormati guru. Kecintaan dan rasa hormat siswa kepada guru tersebut akan membuat mereka mencintai mata pelajaran yang diajarkan. Hubungan yang responsif dan mendukung antara guru dan murid akan membentuk suasana terbaik bagi siswa untuk belajar. Sesuatu yang menjadi kekuatan paling potensial dalam belajar bukanlah ukuran hukuman yang keras, melainkan kebaikan dan pengertian (*Jay Sommer, Guru Teladan Nasional Tahun 2003 dari New York, Amerika Serikat*).

Hubungan yang harmonis antara orang dewasa dengan siswa di sekolah akan membentuk hubungan yang harmonis antarsiswa. Antar siswa akan tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai. Mereka cenderung akan menggunakan panggilan yang baik antar siswa, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, bergaul dengan sikap dan perilaku yang sopan, serta saling membantu. Kondisi pergaulan antarsiswa yang seperti ini akan mendorong mereka untuk saling mendorong dan saling memacu meraih prestasi terbaik di sekolah. Komunikasi yang baik, suasana yang kondusif tentu sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi

siswa dalam belajarnya maupun perilakunya. Keteladanan dari yang dewasa merupakan keutamaan bagi siswa karena kepribadian siswa terbentuk dipengaruhi dari perilaku orang tua yang bisa diteladani.

Antar siswa sendiri yang memiliki latar belakang yang berbeda dari masing-masing keluarga yang berbeda, dituntut untuk mampu bersikap sesuai dengan budaya di sekolah, sehingga dari perilaku yang baik dapat membentuk karakter siswa yang terpuji dan berdampak positif, yaitu nilai-nilai karakter sesuai harapan bersama dari warga sekolah.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP dan SMA

a. Pendidikan Karakter Secara Terpadu melalui Pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum SMP dan SMA, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi

pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Namun, pendidikan karakter tidak hanya diimplementasikan pada dua mata pelajaran itu saja. Setiap mata pelajaran yang terdapat di SMP dan SMA mempunyai muatan pendidikan karakter. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP dan SMA mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, RPP setiap mata pelajaran harus secara eksplisit mencantumkan muatan karakter yang akan diajarkan.

b. Pendidikan Karakter Secara Terpadu melalui Manajemen Sekolah

Manajemen berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain. Siregar (1987) menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang membedakan atas: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengendalian, dengan memanfaatkan ilmu dan seni agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Manajemen juga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam manajemen terkandung pengertian pemanfaatan sumberdaya untuk tercapainya tujuan. Sumberdaya adalah unsur-unsur dalam manajemen, yaitu: manusia (*man*), bahan (*materials*),

mesin/ peralatan (*machines*), metode/cara kerja (*methods*), modal uang (*money*), informasi (*information*). Sumberdaya bersifat terbatas sehingga tugas manajer adalah mengelola keterbatasan sumber daya secara efisien dan efektif agar tujuan tercapai.

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus, dimulai dari: membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*); mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (*organizing*); menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumberdaya (*actuating*); melaksanakan pengendalian (*controlling*). Proses di atas sering disebut dengan pendekatan Barat dengan konsep POAC (*Planning-Organizing-Actuating-Controlling*), berbeda dengan pendekatan Jepang yang dikenal dengan pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*). Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen moral karakter (*knowing, feeling, dan action*) terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan, dan keinternasionalan membentuk suatu karakter manusia yang unggul (baik). Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksana-

an, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan; (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter; (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran; (d) nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan; dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan peserta didik.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: (a) pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (b) pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh; dan (c) penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

Pendidikan karakter di setiap jenjang satuan pendidikan memiliki tujuan dan target capaian masing-masing. Namun demikian, menurut Hidayatullah, M. Furqon (2010), pendidikan karakter di semua jenjang satuan pendidikan memiliki tujuan umum sebagai berikut.

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan.
- b. Menumbuhkan atau menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya.
- c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran.
- d. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
- e. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktifitas.
- f. Menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebugaran jasmani.

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan

Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di SMP dan SMA antara lain seperti berikut.

- a. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Nilai-nilai pengembangan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Selain itu,

sekolah juga harus menggali dan mengembangkan nilai-nilai luhur, antara lain: tangguh, jujur, cerdas, dan peduli. Selain nilai-nilai tersebut di atas, masih ada nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama yang penanamannya diprioritaskan, misalnya seperti berikut.

- 1) Nilai Kejujuran, adalah nilai yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 2) Nilai Kecerdasan, adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- 3) Nilai Kepedulian, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan manusia, alam, dan tatanan disekitar dirinya.
- 4) Nilai Kemandirian, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Nilai Keberanian Berani Mengambil resiko, adalah kesiapan menerima resiko yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan.
- 6) Nilai Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas, baik tugas belajar maupun tugas pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- 7) Nilai Tanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana

seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri. Negara, Tuhan, masyarakat, lingkungan baik alam sosial maupun budaya.

- 8) Nilai kedisiplinan, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 9) Nilai Percaya Diri, adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 10) Nilai cinta ilmu, adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 11) Nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat, dan kepentingan umum.
- 12) Nilai kesantunan adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata maupun tata perilakunya ke semua orang (Deni Damayanti, 2004).

b. Komponen Pengelolaan

Pengelolaan management pendidikan karakter didukung oleh beberapa komponen yang saling bekerja sama dan saling terkait. Masing-masing mempunyai peran yang berbeda, namun dalam satu arah tujuan yang harus di perjuangkan untuk keberhasilannya. Hubungan yang harmonis di antara komponen memudahkan tercapainya tujuan manajemen pendidikan karakter. Komponen-komponen tersebut di antaranya pihak lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, masyarakat/lingkungan sekitar dan orang tua murid dan peserta didik itu sendiri.

Sekolah bukan suatu institusi yang berdiri sendiri. Banyak pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan manajemen sekolah seperti yang disebutkan di atas. Namun secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua komponen, yaitu komponen internal dan komponen eksternal. Komponen internal terdiri atas guru, staf, dan siswa. Komponen eksternal terdiri atas, orang tua siswa, masyarakat, dinas terkait, dan *stakeholder*.

Hubungan sekolah dan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama para anggota masyarakat dalam rangka memperbaiki sekolah (Purwanto, 1995). Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah (Mulyasa, 2011:50).

Ditinjau dari kepentingan sekolah, pengembangan penyelenggaraan hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk; (1) memelihara kelangsungan hidup sekolah, (2) meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan, (3) memperlancar proses belajar mengajar, (4) memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah.

Jika ditinjau dari kebutuhan masyarakat itu sendiri, tujuan hubungannya dengan sekolah adalah untuk (1) memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang mental spiritual, (2) memperoleh bantuan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, (3) menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan

masyarakat, dan (4) memperoleh kembali anggota-anggota masyarakat yang makin meningkat kemampuannya.

Sekolah melalui pengurus sekolah harus dapat mengelola semua komponen yang terlibat dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah. Dengan demikian, sekolah akan memfokuskan manajemen sekolah kepada pencapaian visi dan misi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

c. Komponen Pembiayaan

Komponen pembiayaan tidak kalah penting dengan manajemen. Manajemen yang baik adalah manajemen yang dikelola dengan komitmen kerja jujur dan berwibawa serta transparan, terutama di bidang pembiayaan atau keuangan. Karena tidak kita pungkiri lagi bahwa biaya adalah penunjang utama untuk memutar roda kegiatan suatu lembaga. Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah bersumber dari berbagai elemen, baik dari pemerintah, ataupun orang tua murid sebagai pendukung utama lembaga sekolah. Semua pengelolaan difokuskan demi tercapainya tujuan manajemen sekolah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain (Mulyasa, 2011:47).

RAKS adalah kegiatan perencanaan kerja terkait dengan belanja sekolah sesuai dengan anggaran masing-masing sekolah. Setiap lembaga diwajibkan untuk membuat RKAS, yang selalu

dilaksanakan pada setiap tahun anggaran maupun tahun ajaran. RKAS ini ditujukan yakni agar sekolah memiliki perencanaan yang tepat sehingga anggaran telah teralokasi dengan pembelanjaan yang sesuai dengan kegiatan kerja sekolah dan tidak digunakan secara tidak teratur.

Untuk menyusun RKAS dengan baik dan benar maka kita perlu memperhatikan sistematika dalam penyusunannya. RKAS yang tidak disusun secara sistematis maka hanya akan menghasilkan pembagian anggaran yang mungkin telah dianggap sesuai, akan tetapi hal ini sangat menyimpang karena RKAS sangat memperhatikan tiap-tiap kegiatan yang dilaksanakan sekolah.

Dalam menyusun RKAS sistematika yang harus kita perhatikan adalah: Kalender Pendidikan sebagai pedoman dalam membuat Jadwal Belanja Sekolah, Standarisasi Harga yang harus sesuai dengan daerah masing-masing, kemudian Analisa Kegiatan dan Harga, kemudian membuat sebuah Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS) selama 1 tahun.

Melalui RABS, akan terlihat kebutuhan dan distribusi anggaran sekolah setiap tahunnya. Jumlah anggaran tersebut juga dapat diketahui sumber pendanaannya, apakah dari APBD/APBN atau dari masyarakat atau *stakeholder*. RABS dapat memandu pengurus sekolah dalam menjalankan roda organisasi sekolah secara transparan dan akuntabel.

Manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan adalah menggunakan dana dan mendapatkan dana. Manajemen keuangan

adalah kegiatan mengelola dana untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan secara efektif dan efisien.

Tujuan Manajemen Keuangan adalah untuk mewujudkan tertib administrasi dan bisa dipertanggungjawabkan berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan. Inti dari manajemen keuangan adalah pencapaian efisiensi dan keefektifan. Oleh karena itu, selain mengupayakan ketersediaan dana yang memadai untuk kebutuhan pembangunan maupun kegiatan rutin operasional di sekolah, juga perlu diperhatikan faktor akuntabilitas dan transparansi setiap penggunaan keuangan, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat dan sumber-sumber lainnya.

d. Komponen Guru

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain: keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing siswa. Sehubungan dengan peran sebagai pembimbing, seorang guru harus melakukan hal-hal seperti berikut.

- a. Mengumpulkan data tentang siswa.
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.

- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- h. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- i. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- j. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peranan guru sebagai pendidik terlihat dalam kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, yaitu interaksi 3S (senyum, salam, sapa). Kegiatan ini dilakukan pagi hari sebelum para siswa masuk kelas. Program ini dilakukan guna membentuk kepribadian anak didik untuk bersikap santun.

Sebagai motivator, guru selalu mengingatkan dan memotivasi siswa untuk rajin belajar. Hal ini dilakukan agar siswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Belajar tidak hanya dilakukan saat sebelum ujian, tetapi juga dilakukan setiap hari agar materi yang dipelajari lebih mudah untuk dipahami. Kelak saat mengerjakan ujian pun lebih mudah karena sudah lebih paham dengan materi yang sudah diajarkan.

Peranan guru sebagai korektor terlihat saat guru mengamati siswanya saat berjalan atau berpapasan, jika pakaiannya kurang rapi, seketika itu guru langsung menegur siswa untuk membenahi pakaiannya. Guru juga sering mengadakan pemeriksaan mendadak ke dalam kelas-kelas saat pelajaran berlangsung guna mengecek langsung perilaku para siswa apakah sudah mematuhi

peraturan atau belum. Adakah yang melanggar, misalnya tidak memakai kaos kaki, atribut sekolah dengan lengkap, jika ada yang melanggar maka akan segera dipanggil ke ruang BP.

Guru atau pendidik dalam tugasnya sudah seharusnya memperhatikan pembentukan karakter anak, sebab karakter anak tidak sekedar tumbuh dari potensi-potensi yang dimiliki. Karakter sebagai sesuatu yang harus dibangun melalui proses interaksi yang tidak mudah dilakukan. Pendidik atau guru yang juga termasuk kepala sekolah adalah mempunyai tanggungjawab dalam menerapkan tentang pendidikan karakter, tugas ini adalah tugas yang sulit dan berat, karena karakter harus dibentuk melalui interaksi yang penuh dengan muatan perasaan dan kedekatan dengan anak sehingga nilai-nilai moral dapat diresapi dan dihayati, untuk selanjutnya menjadi bagian dari sikap dirinya yang dilakukan dalam tindakan kehidupan.

Pemahaman tentang budaya sekolah maupun pendidikan karakter mutlak harus dipahami, dimengerti dan mampu mengaplikasikan kepada anak didik bagi para guru dan kepala sekolah. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dasar adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter yang membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter.

Upaya pemahaman tentang budaya sekolah dan pendidikan karakter harus diupayakan seoptimal mungkin, melalui diklat, sosialisasi, rapat, dengan harapan mampu menciptakan iklim atau budaya satuan pendidikan. Jika suasana satuan pendidikan penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, hal ini akan menghasilkan anak yang berkarakter, dan pada saat yang sama

pendidik akan merasakan kedamaian dan mampu meningkatkan pembelajaran.

Budaya satuan pendidikan dasar memiliki cakupan yang luas, antara lain cakupan kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen. Budaya satuan pendidikan adalah suasana kehidupan dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan karyawan dan juga sesama warga sekolah.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal adalah merupakan terminologi yang diciptakan untuk mewujudkan kebijakan desentralisasi pendidikan yang menggunakan kekayaan sosial budaya lokal sebagai modal pengembangan kegiatan pendidikan.

Antara pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan seperti yang disinggung oleh ahli psikologi L.S. Vygotsky (dalam Sodik A Kuntoro, 2012: 7) berpandangan bahwa semua kegiatan manusia termasuk pendidikan mengambil tempat dalam konteks suatu budaya tertentu yang melibatkan banyak tingkat interaksi, saling memberi, menerima keyakinan, nilai, pengetahuan, ketrampilan, hubungan terstruktur, dan sistem simbol setiap budaya memiliki alat berupa bahasa dan teknologi yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan lingkungan hidupnya dan dengan itu manusia belajar. Perubahan pada diri individu (kognitif, keterampilan, moral) tidak dapat dipisahkan dari pengaruh keyakinan, nilai, pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki oleh budaya masyarakatnya.

Pemahaman karakter bagi guru-guru dan kepala sekolah pada hakekatnya tidak terlalu jauh berbeda dengan pengertian

karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut filosof Yunani Aristoteles (dalam Thomas Lickona, 1991:50), karakter yang baik itu adalah kehidupan dengan sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain dan dengan diri sendiri. Aristoteles mengingatkan kita akan sesuatu yang sering kita lupakan di masa modern ini. Kebaikan hidup termasuk kebaikan mengenai diri kita sendiri (seperti pengendalian diri dan pengaturan) serta kebaikan kepada orang lain (seperti kemurahan hati dan kasih sayang), dan kedua jenis kebaikan itu saling berkaitan. Kita perlu mengendalikan diri sendiri, selera kita, hasrat kita, untuk bersikap baik kepada orang lain.

Pemahaman karakter menurut filosof kontemporer Michael Novak (dalam Thomas Lickona, 1991:50) adalah “sebuah penggabungan yang cocok antara semua kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi keagamaan cerita sastra, kaum bijak dan akal sehat” tidak seorangpun menurut Novak. Yang memiliki semua kebaikan dan setiap orang punya kelemahan. Orang-orang yang memiliki karakter yang sangat dikagumi mungkin bisa sangat berbeda satu sama lain.

Pendidikan karakter dan budaya apabila benar-benar dipahami, dimengerti utamanya guru dan kepala sekolah tentu akan mampu mengaplikasikan kepada anak didik secara tepat, tidak akan menimbulkan multi tafsir yang akan menjadi bias dalam pelaksanaannya. Pemahaman secara besar adalah langkah utama yang harus dimiliki para guru dan kepala sekolah sebagai suri tauladan bagi anak didiknya.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya dan pendidikan karakter dapat disosialisasikan melalui diklat, sarasehan, layanan masyarakat, film atau berbagai media sosialisasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. (2010). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Ahmad Muhaimin Azzel. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Anderson, R. (1976). *The Cultural Context*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Ary Ginanjar Agustian. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bourke, V.J. (1961). *Ethics. A Textbook in Moral Philosophy*. New York: the Macmillan Company.
- C.S.T. Kansil. (1999). *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Paradya Paramita.
- Darma Kusuma dkk, (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Presdakarya. Ditjen Dikdasmen Depdiknas. (2002). *Memahami Budaya Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Deal, Terrence E, dan Kant D. Peterson. (2009). *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Fransisco: Josey – Bass Publisher.
- Deni Damayanti. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Depdiknas. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat.
- Depdiknas, (2011). *Pendidikan untuk Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.

- Dewey, John. (1944). *Democracy and Education* New York: The Macmillan Company.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Evans, D. (1993). *Spirituality and Human Nature*. New York: State University of New York Press.
- F. Winarni. (2006). Reorientasi Pendidikan Nilai dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 121-134.
- Freire, Paulo. (2004). *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. (Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan). Terjemah Agung Prihantoro dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fullan, Michael G. (1998). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Garner, R.T. (1967). *Moral Philosophy. A Systematic Introduction to Normative Ethics and Meta-Ethics*. New York: The Mcmillan Company.
- Goleman, Daniel. (2006). *Social Intelligence*. New York: Batam Deli.
- Goodlad, John I. (1994). *Education: Better Teacher, Better School*. San Fransisco: Josey-Bas Publiser.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gutek, Gerald Lee. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Columbus, Marietta: Cartes E. Merrill Publishing Company.
- H.A.R. Tilaar. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Illich, Ivan. (1971). *Deschooling Society*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Illich, Ivan. (2000). *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. (Terjemahan A. Sonny Keraf). New York: Harper & Row Publishers. (Buku asli diterbitkan tahun 1971).
- Imam Musbikin. (2007). *Misteri Shalat Sunah Fajar. Mengungkap Rahasia Kemuliaan Shalat Sunnah Sebelum Subuh*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamal Makmur Asmani. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kaluge, Laurens; Bert P.M. Creemers. (2005). *Teori dan Praktek Keefektifan Pendidikan Kelas, Sekolah dan Kebijakan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kaswardi, E.K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kemendeikbud. 2011. *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjend Pendas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya di sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kneller, G. F. (1964). *Intoduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sonsn Inc.
- Knight, George R. (1982). *Issue and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Koento Wibisono Siswomiharjo. (Juni 2003). *Pokok-pokok Pikiran tentang Budaya Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Budaya Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kohlberg, L. (1976). *Moral Stages and Moralization: The Cognitive Develop Mental Approach*, dalam Wiliiam Craim 2007.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York. Batam Books.
- Lickona, T, Eric Schamps, Catherine Lewis. (2007). *Elevan Principle of Effectity Character Education*. New York: Karakter Education Partner Ship (CEP'S).
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Herritage Foundation.
- Moh. Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Erwin. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poedjawiyatna. (1990). *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Safri Sairin. (2003). *Budaya Sekolah Dalam Era Multi Budaya*. Makalah Disajikan Dalam Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswono Yudohusodo. (1996). *Semangat Baru Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Bangsa.
- Sjarwoki. (2006). *Pembentukan Kepribadian anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, Adam. (2002) *The Theory of Moral Sentiments*. London: Cambridge University Press.
- Sodiq A Kuntoro. (2012) *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentuk Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Dan Pendidikan di Universitas Negeri Makasar 11 Juli 2012.
- Spradley, James P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York : Harcourt Brace Javanovich College Publishers.
- Stolp, S & Smith, S.C. (1995). *Transforming School Culture & Leader Eugene ERIC*, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon New York: University Oregon.
- Sudarminta. (2002). Pendidikan dan Pembentukan Watak yang Baik. Dalam Tilaar. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Supriyaka (2000). Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah. Suatu Tinjauan Edukatif-Akademis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 023, 17-25.
- Suryo, Joko, 2002, *Pembentukan Identitas Nasional*, Makalah Seminar Terbatas Pengembangan Wawasan tentang Civic Education, LP3 UMY, Yogyakarta.
- Suyata. (2011). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teoridan Praktis, Yogyakarta: UNY Press.

- Tim Peneliti PPs UNY. (2003). *Pedoman Pengembangan Budaya Sekolah*. Kerjasama Direktorat Dikmenum Depdiknas-PPs UNY.
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.
- Uteach. (2009). *Understanding School Culture*. Artikel Natural Dapat Diakses melalui <http://uteach.utexas.edu/90/wings/mentor.Development/school.culture>.
- Wijaya Kusumah. *Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis (Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan)*. Diambil pada tanggal 12 Juli 2008 dari <http://www.Omjay.8m.com> & Wijaya Kusumah Labs. Wordpress.com.
- Young Pay. (1990). *Cultural Foundation Of Education*. Marietta: Merrill Publishing Company.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuchdi, Darmiyati dkk editor, (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati dkk, (2011). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati dkk, (2011). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi*. Yogyakarta : UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun Prastyo, dan Muhsiatun Siasah Masruri. (2009-2010). "Pengembangan Model Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia IPA dan IPS di Sekolah Dasar". *Laporan Penelitian Hasil Penelitian Hibah Pasca Tahap I dan II*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Drs. H. Sukadari, SE, SH, MM. Lahir di Bantul, 13 Juli 1957. Pendidikan di Sekolah Dasar lulus tahun 1970, Kemudian SMP 1973, dan SMK 1976, melanjutkan kuliah di SGPLB (Setara DII) tahun 1979, pendidikan S1 FKIP UNS tahun 1982, dan S1 Fakultas Ekonomi tahun 2004, S1 Ilmu Hukum



tahun 2008 di UWMY, serta S2 Magister Manajemen di UII Yogyakarta tahun 2000. Menyelesaikan Program Doktor (S3) Dalam Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014.

Selain menjadi Dosen Negeri yang dipekerjakan (DPK) di Universitas PGRI Yogyakarta juga mengajar di beberapa perguruan tinggi, yaitu Universitas Terbuka, STIPRAM Yogyakarta, dan STKIP Catur Sakti Yogyakarta. Jabatan yang pernah diduduki yaitu menjadi Ketua Program Studi PPB STKIP Catur Sakti Yogyakarta tahun 1995-1999; Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama STKIP Catur Sakti Yogyakarta selama dua periode tahun 1999-2007, Pembantu Ketua II Bidang Kepegawainan dan Administrasi Keuangan tahun 2007-2010. Menjadi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2013-2017. Selanjutnya pernah menduduki Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Bantul tahun 2002-2005, dan menjadi Wakil Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Bantul tahun 2005-2008. Tahun 2018 Menjadi Staf Ahli Rektor Universitas PGRI Yogyakarta.

Beberapa karya ilmiah telah diterbitkan berupa buku antara lain Ilmu Pendidikan, Pendidikan Inklusi, dan Pendidikan Bina Bicara. Hasil kompetisi Proposal Jurnal Integritas yang diadakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) masuk 10 Proposal Terbaik tentang Pengembangan Buku Wayang Pandawa Bervisi Anti Korupsi untuk menanamkan nilai Kejujuran Siswa Sekolah Dasar, dan Jurnal telah diterbitkan 2018. Beberapa kali memenangkan hibah penelitian yang diselenggarakan Kemristek Dikti tentang pendidikan karakter, juga menulis jurnal nasional maupun internasional. Selain itu juga menulis di media massa.